

**IMPLEMENTASI PENGUATAN PROYEK PROFIL PELAJAR PANCASILA  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA KELAS IV  
DI MI MA'ARIF NU SUNAN DRAJAT LAMONGAN**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister  
dalam Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**Oleh:**

**Ahmad Faidhullah Akbar**

**NIM. 220103220006**

**MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2025**

**IMPLEMENTASI PENGUATAN PROYEK PROFIL PELAJAR PANCASILA  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA KELAS IV  
DI MI MA'ARIF NU SUNAN DRAJAT LAMONGAN**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister  
dalam Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**Oleh**

**Ahmad Faidhullah Akbar**

**NIM. 220103220006**

**MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2025**

## PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

### PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Nama : Ahmad Faidhullah Akbar  
NIM : 220103220006  
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Impelementasi penguatan proyek profil pelajar Pancasila  
dalam membentuk karakter siswa kelas IV di MI Ma'arif  
NU Sunan Drajat Lamongan.

Menyatakan dengan sungguh-sungguh, bahwa Tesis ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, terkecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksa dari pihak manapun.

Batu, 10 Mei 2025



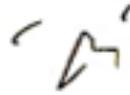
Ahmad Faidhullah Akbar

## LEMBAR PERSETUJUAN

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV di MI Ma'arifNU Sunan Drajat Lamongan yang ditulis oleh Ahmad Faidhullah Akbar ini telah disetujui pada tanggal 02 Mei 2025

Oleh: PEMBIMBING I



Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag

NIP. 197608032006041001

PEMBIMBING II



Dr. Muhammad Amin Nur, M.A

NIP. 197501232003121003

**Mengetahui,**

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd

NIP. 197606192005012005

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

### LEMBAR PENGESAHAN TESIS

#### LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Implementasi Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV di MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan" oleh Ahmad Faidhullah Akbar (220103220006) ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **Lulus** pada tanggal 04 Juni 2025.

Dewan Penguji

Penguji Utama

**Dr. M. Zubad Nurul Yaqin, M. Pd**

NIP. 197402282008011003

Ketua/Penguji

**Dr. Abd. Gafur, M.Ag**

NIP. 197304152005011004

Pembimbing 1/Penguji

**Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag**

NIP. 197608032006041001

Pembimbing 2/Penguji

**Dr. Muhammad Amin Nur, M.A**

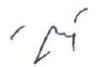
NIP. 197501232003121003



.....



.....



.....



.....

Mengesahkan,  
Direktur Pascasarjana



**Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd**  
NIP. 196903032000031002

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menggunakan model *Library of Congress* (LC) Amerika sebagai berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

## ABSTRAK

Akbar, Ahmad Faidhullah. 2025. Implementasi Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV di MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan. Tesis Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

---

---

**Kata Kunci:** Implementasi, P5, Karakter, MI Ma'arif NU Sunan Drajat

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) serta implikasi dalam membentuk karakter siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif dan berulang.

Peneliti menyimpulkan dua hal. Pertama, implementasi P5 dilakukan secara sistematis melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara kepala madrasah, guru, dan tim kurikulum, dengan mengacu pada prinsip holistik, kontekstual, berpusat pada siswa, dan eksploratif. Pelaksanaan proyek dilakukan melalui kegiatan nyata yang relevan dengan kehidupan siswa dengan tema "Gaya Hidup Berkelanjutan" dan "Kearifan Lokal". Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif melalui asesmen karakter berbasis proses dan refleksi, yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan konatif.

Kedua, implementasi P5 memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa dalam berbagai dimensi, seperti gotong royong, kemandirian, religiusitas, berkebhinekaan global, serta kreativitas dan berpikir kritis. Siswa mengalami transformasi sikap, nilai, dan perilaku sebagai hasil dari keterlibatan aktif dalam proyek. Implikasi ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan pentingnya moral knowing, moral feeling, dan moral action sebagai fondasi pembentukan karakter yang utuh. Dengan demikian, implementasi P5 di MI Ma'arif NU Sunan Drajat dapat dipandang sebagai model pendidikan karakter yang transformatif dan adaptif terhadap tantangan pendidikan abad ke-21.

## ABSTRACT

Akbar, Ahmad Faidhullah. 2025. The Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project in Shaping the Character of Fourth Grade Students at MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan. Thesis, Master's Program in Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, Postgraduate Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

---

**Keywords:** Implementation, P5, Character, MI Ma'arif NU Sunan Drajat

This study aims to analyze and describe the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) and its implications in shaping the character of fourth grade students at MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques include in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing in a cyclical and iterative manner.

The results of the study conclude two key findings. First, the implementation of P5 was carried out systematically through three main stages: planning, implementation, and evaluation. The planning was conducted collaboratively between the head of the madrasah, teachers, and the curriculum team, referring to holistic, contextual, student-centered, and exploratory principles. The project implementation involved authentic activities relevant to students' lives under the themes of "Sustainable Lifestyle" and "Local Wisdom." The evaluation was carried out both formatively and summatively through process-based and reflective character assessments, covering cognitive, affective, and conative dimensions.

Second, the implementation of P5 had a significant impact on shaping students' character across various dimensions, such as collaboration (gotong royong), independence, religiosity, global diversity awareness, creativity, and critical thinking. Students experienced a transformation in attitudes, values, and behaviors as a result of active engagement in the project. This implication aligns with Thomas Lickona's character education theory, which emphasizes the importance of moral knowing, moral feeling, and moral action as the foundation of comprehensive character formation. Thus, the implementation of P5 at MI Ma'arif NU Sunan Drajat can be regarded as a model of transformative character education that is adaptive to the challenges of 21st-century education.

## المخلص

أكبر، أحمد فيض الله. ٢٠٢٥. تنفيذ مشروع تعزيز ملف متعلم البانجاسيلا في تشكيل شخصية طلاب الصف الرابع في مدرسة معارف نهضة العلماء "سنن درجات" لامونغان. رسالة ماجستير في برنامج دراسة ماجستير تعليم معلمي المدارس الابتدائية الإسلامية، كلية الدراسات العليا، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانغ

**الكلمات المفتاحية:** تنفيذ برنامج بي ٥، القيم الشخصية، مدرسة معارف نهضة العلماء سونان درجات الابتدائية وتأثيره في تشكيل شخصية طلاب (P5) تهدف هذه الدراسة إلى تحليل ووصف تنفيذ مشروع تعزيز ملف متعلم البانجاسيلا الصف الرابع في مدرسة معارف نهضة العلماء "سنن درجات" لامونغان. استخدمت الدراسة منهجاً نوعياً بتصميم دراسة حالة. شملت أدوات جمع البيانات المقابلات المعمقة، والملاحظة بالمشاركة، والتوثيق. وتم تحليل البيانات باستخدام نموذج مايلز، هوبيرمان، وسالدانا، والذي يتضمن تقليص البيانات، عرضها، واستخلاص النتائج بشكل تفاعلي ومتكرر بشكل منهجي عبر ثلاث مراحل رئيسية: التخطيط، P5 خلصت نتائج البحث إلى أمرين رئيسيين. أولاً، تم تنفيذ مشروع التنفيذ، والتقييم. تم التخطيط بشكل تعاوني بين مدير المدرسة، المعلمين، وفريق المناهج، بالاعتماد على مبادئ شاملة، وسياقية، ومتمركزة حول الطالب، واستكشافية. ونفذ المشروع من خلال أنشطة واقعية مرتبطة بحياة الطلاب، تحت موضوعي "أسلوب الحياة المستدام" و"الحكمة المحلية". تم التقييم بشكل تكويني وتجميعي من خلال تقييم الشخصية القائم على العملية والتفكير، والذي يشمل الأبعاد المعرفية، والعاطفية، والإرادية إلى تأثير كبير في تشكيل شخصية الطلاب في عدة أبعاد، مثل التعاون، الاستقلالية، التدين، التعددية P5 ثانياً، أدى تنفيذ العالمية، إضافة إلى الإبداع والتفكير النقدي. وقد شهد الطلاب تحولات في المواقف والقيم والسلوكيات نتيجة لمشاركتهم الفاعلة في المشروع. يتماشى هذا التأثير مع نظرية التربية الأخلاقية لتوماس ليكونا، والتي تركز على أهمية المعرفة في مدرسة P5 الأخلاقية، والشعور الأخلاقي، والعمل الأخلاقي كأساس لبناء الشخصية المتكاملة. وبذلك، يمكن اعتبار تنفيذ معارف نهضة العلماء "سنن درجات" نموذجاً للتربية الأخلاقية التحولية القادرة على التكيف مع تحديات التعليم في القرن الحادي والعشرين

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, Sebuah ungkapan syukur atas segala nikmat-Nya. Berkat limpahan rahmat, petunjuk dan takdir dari-Nya tesis dengan judul “Implementasi Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan” dapat penulis rampungkan. Shalawat dan salam pun tak lupa penulis haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Seorang yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, yang telah memberi cahaya pada dunia yang kelam, melalui ajaran agama islam.

Dalam merampungkan tesis ini, tentu saja terdapat bantuan, dorongan dan doa dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.,Ak, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. M. Zubad Nurul Yaqin, M.Pd selaku dosen wali yang mengarahkan dan memberikan saran dengan baik.
5. Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag dan Dr. Muhammad Amin Nur, MA selaku dosen pembimbing I dan II yang telah mengarahkan dan membimbing hingga akhir.
6. Ubaidillah, S.Pd.I selaku Kepala MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan yang telah berkenan menyediakan tempat penelitian.
7. Ninik Nur Afiyah, M.Pd.I, Azmil Futihatur R, M.Pd, Taufik Bachtiar, S.Pd beserta para guru dan siswa-siswi MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan yang berkenan membantu kelancaran dan memberi kemudahan kepada peneliti untuk dijadikan narasumber penelitian.
8. Dania Roichana, S.Pd yang telah memberi dukungan penuh serta memberi semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Achmad Alfaridzih, Luqman Hakim, Anfasa Naufal, Achmad Hanifudin, yang telah banyak memberikan motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini
10. Semua pihak yang telah membantu.

Penulis menyadari bahwasannya tesis ini belum seluruhnya sempurna karena segala keterbatasan dan kekurangan yang penulis miliki. Sebab itu kritik dan saran sangat penulis harapkan guna memperbaiki setiap kekurang tersebut.

Akhir kata, Dengan penuh kerendahan hati, Penulis berharap semoga kemanfaatan, keberkahan serta ilmu tambahan bagi penulis dan pembacanya.

Wallahul Muwafiq illa Aqwamittariq

Batu, 10 Mei 2025



Ahmad Faidhullah Akbar

NIM. 220103220006

### HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, samudera lautan syukur atas segala rahmat dan nikmatnya yang tak terukur, dan segenap pencapaian yang telah ia atur. Shalawat serta salam pun tak lupa kami haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang syafa'atnya selali kami harapkan. Sebagai bentuk terima kasih atas segala kasih, telah kami tulis dengan tulus dan kami persembahkan dengan bangga tulisan ini kepada:

1. Drs. Akhmad Najikh, M.Ag dan Chanifah selaku orang tua terbaik saya, yang senangtiasa memberikan do'a, dukungan moril dan materil serta kasih sayang. Sehingga saya bisa sekuat ini bertahan dalam mengarungi petualangan.
2. Segenap keluarga saya, yang telah menjadi tempat pertama saya untuk tumbuh dan berkembang.
3. Seluruh Bapak dan ibu guru kami, yang telah memberikan ilmu dan pemahaman kepada saya.
4. Dania Roichana, S.Pd yang telah mendukung penuh serta memberikan semangat kepada saya.
5. Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag dan Dr. Muhammad Amin Nur, M.A, selaku dosen pembimbing I dan II yang senantiasa membimbing dan mengarahkan saya dalam menuntaskan pendidikan S-2 ini.
6. Keluarga besar MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan, yang telah turut berperan dan membantu saya dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Seluruh civitas akademika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah menyuguhkan kesempatan dan fasilitas kepada saya untuk menikmati serunya dunia perkuliahan.

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN TESIS .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>الملخص.....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>1</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>3</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>4</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>6</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>7</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>8</b>
A. Konteks Penelitian.....	8
B. Fokus Penelitian .....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat penelitian .....	13
E. Orisinalitas Penelitian .....	13
F. Definisi Istilah .....	20
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>18</b>
A. Penguatan Profil Pelajar Pancasila.....	18
1. Hakikat profil pelajar Pancasila .....	18
2. Dimensi Profil Pelajar Pancasila.....	19
B. Pendidikan Karakter.....	21
1. Hakikat Pendidikan karakter.....	21
2. Tujuan Pendidikan Karakter .....	24
3. Strategi implementasi Pendidikan karakter .....	26
4. Nilai-Nilai Karakter Yang Dikembangkan .....	30
5. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter .....	32

C. Kerangka Berpikir .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	41
B. Kehadiran Peneliti.....	41
C. Lokasi Penelitian .....	42
D. Data dan Sumber Data.....	43
E. Pengumpulan Data .....	44
F. Analisis Data .....	46
G. Keabsahan Data .....	49
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>54</b>
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian .....	54
1. Profil MI Ma'arif NU Sunan Drajat.....	54
B. Hasil Penelitian.....	58
1. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV di MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan .....	58
2. Implikasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV di MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan .....	71
<b>BAB V PEMBAHASAN.....</b>	<b>84</b>
A. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV di MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan.....	84
B. Implikasi dari Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV di MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan .....	92
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>105</b>
A. Kesimpulan .....	105
B. Saran.....	106
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>108</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>118</b>
Lampiran 1.....	119
Lampiran 2.....	121
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>123</b>

**DAFTAR TABEL**

Table 1 Orisinalitas Penelitian.....	17
--------------------------------------	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Alur Tahapan Perencanaa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila MI Ma'arif NU Sunan Drajat .....	60
Gambar 2 Pameran Hasil Proyek Ecobrik Siswa Kelas IV MI Ma'arif NU Sunan Drajat 65	
Gambar 3 Penentuan Tema P5 MI Ma'arif NU Sunan Drajat .....	66
Gambar 4 Hasil Asesmen Pelaksanaan P5 Kelas IV MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan pada Akifitas "Membuat Ecobrik Berupa Meja/Kursi" .....	68
Gambar 5 Grafik Rekapitulasi Persentase Perkembangan Dimensi Karakter Siswa Dalam Pelaksanaan P5 Di MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan .....	68
Gambar 6 Tabel Hasil Refleksi dan Tindak Lanjut Aktivitas P5 Kelas IV MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan .....	71
Gambar 7 Sikap Gotong Royong dalam P5 Kelas IV MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan.....	74

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Kurikulum merupakan salah satu instrumen penting dalam proses pendidikan. Seiring dengan perkembangan di masyarakat, kurikulum selalu mengalami perubahan yang menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu perubahan kurikulum dalam Pendidikan merupakan persoalan yang amat penting untuk diperhatikan agar kurikulum yang diterapkan memiliki relevansi yang sama dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Sasaran kurikulum yang paling penting adalah peserta didik, dan masyarakat.<sup>1</sup> Oleh karena itu, gagasan dan rencana yang akan disusun kedalam suatu dokumen kurikulum harus mengacu pada teknis kurikulum. Rencana kurikulum merupakan ide yang diformulasikan kedalam dokumen kurikulum yang selanjutnya di implementasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Peran penting kurikulum dalam pendidikan merupakan alat untuk mengukur terhadap pencapaian Pendidikan. Jika melihat kondisi Pendidikan Indonesia pada masa revolusi industri 4.0 dan society 5.0 saat ini, pemerintah perlu membuat rancangan kurikulum yang sesuai dengan kemajuan abad ke 21. Berdasarkan fenomena tersebut pemerintah melalui kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan satu langkah kebijakan Pendidikan yang dirasa cocok untuk diterapkan pada situasi saat ini, yang sering dikenal dengan kurikulum merdeka belajar.<sup>2</sup>

Salah satu tujuan pendidikan nasional menurut undang-undang system Pendidikan nasional tahun 2003 pasal 1 adalah mengembangkan potensi peserta didik agar mereka memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak yang mulia. Melalui undang-undang tersebut, tujuan Pendidikan nasional yaitu untuk

---

<sup>1</sup> Mardiani Pane dan Hery Noer Aly, "Orientasi dan Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan," *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 6167, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1388>.

<sup>2</sup> Khoirul Muthrofin dan Madekhan, "Reformulation of Islamic Religious Education Curriculum: A Must in the Digital Era," *Attanwir : Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 14, no. 2 (2023): 18.

membentuk individu indonesia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian dan karakter yang kuat, sehingga dapat lahir generasi yang tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama yang diyakini.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan kepribadian yang kuat. Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih adanya tantangan serius dalam internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik. Tantangan serius ini ditandai dengan kemerosotan moral di kalangan masyarakat. Kondisi ini mencerminkan masih lemahnya implementasi pendidikan karakter di tanah air.<sup>4</sup> Terlebih di era globalisasi yang sarat akan perubahan dan tantangan multidimensi, peserta didik diharapkan mampu mempertahankan jati diri kebangsaan sekaligus siap menghadapi tuntutan zaman.

Kehadiran Kurikulum Merdeka merupakan respons pemerintah terhadap krisis pembelajaran yang kian kompleks, terutama pascapandemi COVID-19. Kurikulum ini mengedepankan fleksibilitas dalam pembelajaran serta penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).<sup>5</sup> Salah satu manifestasi konkret dari kurikulum ini adalah implementasi proyek berbasis nilai-nilai Pancasila yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan inovasi penting melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila, yang ditetapkan sebagai kompetensi inti yang harus ditumbuhkembangkan pada peserta didik. Inisiatif ini merupakan bagian dari strategi besar Kemendikbud sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

---

<sup>3</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Penerbit Familia, 2016), 3.

<sup>4</sup> Sumarmi Sumarmi, "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar," *Social Science Academic* 1, no. 1 (2023): 95, <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3193>.

<sup>5</sup> Ahmad Zamroni et al., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021), 2.

Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020–2024.<sup>6</sup>

Profil Pelajar Pancasila hadir sebagai jawaban atas tuntutan terhadap kompetensi yang diharapkan dari lulusan sistem pendidikan nasional. Nilai-nilai dalam profil ini diinternalisasi oleh peserta didik melalui praktik keseharian di lingkungan sekolah, baik melalui budaya sekolah, kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun proyek-proyek pembelajaran yang dirancang untuk memperkuat nilai-nilai tersebut. Enam dimensi utama yang menjadi bagian dari Profil Pelajar Pancasila meliputi: (a) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (b) berkebhinekaan global; (c) bergotong royong; (d) mandiri; (e) bernalar kritis; dan (f) kreatif. Keenam dimensi tersebut saling berkaitan dan mendukung satu sama lain, serta akan tercapai secara utuh jika dikembangkan secara simultan dan terintegrasi.<sup>7</sup>

Tantangan pendidikan di era globalisasi menjadikan anak-anak dan para remaja mudah terpengaruh oleh budaya-budaya baru dari luar. Hal ini bisa menyebabkan siswa kurang menghayati dan menerapkan nilai-nilai kebangsaan seperti dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Dalam konteks ini, hasil observasi awal peneliti menunjukkan bahwa MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan menerapkan Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila secara konsisten di madrasah. Madrasah ini menekankan pentingnya sinergi antara nilai keagamaan dan nilai kebangsaan dan meningkatkan kepedulian sosial dan kebhinekaan di lingkungan sekolah. Hal tersebut di dukung oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa integrasi nilai karakter bangsa penting dalam membentuk karakter siswa yang mampu menghadapi tantangan ini, seperti sikap gotong royong, toleransi, dan mandiri, yang menjadi semakin

---

<sup>6</sup> Seni Asiati dan Uswatun Hasanah, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak," *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan* 19, no. 2 (2022): 66, <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>.

<sup>7</sup> Zamroni et al., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*, 6.

<sup>8</sup> Yose Indarta et al., "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 3011, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>.

penting dalam masyarakat multikultural dan masyarakat dunia yang semakin kompleks.<sup>9</sup>

MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan telah mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan kurikulum yang terintegrasi dan program-program yang mempromosikan nilai karakter Pancasila. Selain itu, juga melalui proyek mendaur ulang sampah sebagai bagian dari upaya membentuk karakter siswa yang peduli lingkungan. Proyek ini tidak hanya mengajarkan kepedulian lingkungan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai gotong royong, kemandirian, dan tanggung jawab sosial.

Beberapa studi telah banyak yang mengkaji tentang konsep dan penerapan proyek P5 di sekolah, namun masih adanya keterbatasan kajian empiris mengenai efektivitas proyek P5 dalam membentuk karakter siswa di tingkat madrasah ibtidaiyah, terutama dalam konteks integrasi antara nilai-nilai keislaman dan Pancasila. Studi Rachmawati, dkk, hanya memberikan konsep dan menekankan pentingnya proyek P5 di sekolah.<sup>10</sup> Khomsatun, dkk, menyimpulkan bahwa penguatan profil pelajar Pancasila dapat diintegrasikan dalam capaian pembelajaran, materi, metode, dan penilaian pembelajaran.<sup>11</sup> Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada tataran kebijakan atau implementasi di sekolah umum, tanpa melihat secara spesifik pada praktik di madrasah yang memiliki karakteristik keagamaan seperti MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan.

Penelitian ini berupaya mengisi celah studi sebelumnya dengan mengeksplorasi bagaimana implementasi P5 yang kontekstual di Madrasah Ibtida'iyah dan seberapa besar kontribusinya dalam membentuk karakter peserta didik di MI MA'arif NU Sunan Drajat, yang tidak hanya mengusung dimensi

---

<sup>9</sup> Ubaidillah, "Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan pada tanggal 11 Januari 2025" (Lamongan, 2025).

<sup>10</sup> Nugraheni Rachmawati et al., "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3613, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>.

<sup>11</sup> Nurul Khomsatun, Moh. Solehuddin, dan Mulyadi Mulyadi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI Kelas X di MAN 2 Gresik," *Risda: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 2023, 14, <https://doi.org/10.59355/risda.v7i1.103>.

formal kurikulum nasional, tetapi juga berpadu dengan nilai-nilai keagamaan lokal yang kuat. Penelitian ini juga mengangkat pendekatan berbasis proyek sederhana seperti kegiatan daur ulang sebagai sarana pendidikan karakter yang aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan mengambil judul **“Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV di MI Ma’arif NU Sunan Drajat Lamongan.”** Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila ditanamkan melalui pembelajaran berbasis proyek dan kontribusinya dalam membentuk karakter peserta didik di tingkat madrasah ibtidaiyah.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pada konteks penelitian diatas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter siswa kelas IV di MI Ma’arif NU Sunan Drajat Lamongan?
2. Bagaimana implikasi dari implementasi Penguatan Profil Pelejar Pancasila dalam membentuk karakter siswa kelas IV di MI Ma’arif NU Sunan Drajat Lamongan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam memebntuk karakter siswa kelas IV di MI Ma’arif NU Drajat Lamongan.

2. Menganalisis dan mendeskripsikan implikasi dari implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter siswa kelas IV di MI Ma'arif NU sunan Drajat Lamongan.

#### **D. Manfaat penelitian**

Penelitian ini pada akhirnya diharapkan akan memberikan manfaat teoritis dan praktis:

1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan bisa menambahkan pengetahuan, dapat di jadikan bahan acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Secara praktis dapat memberikan inspirasi untuk mengembangkan intervensi/ topik penelitian yang lebih efektif terkait implementasi penguatan proyek profil pelajar pancasila. Peneliti juga dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai dasar untuk merancang dan mengimplementasikan program yang dapat diuji coba dan evaluasi keefektifannya.

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Penelitian yang memiliki orisinalitas merupakan penelitian yang menghasilkan kontribusi, inovatif, atau unik dalam bidang penelitian tertentu. Orisinalitas dalam penelitian ini mengacu pada kemampuan untuk menghasilkan wawasan, temuan atau pendekatan yang belum pernah ditemukan oleh peneliti sebelumnya. Setelah melihat penelitian dan tulisan terdahulu, terdapat beberapa variabel serupa sekaligus pembeda dari penelitian ini, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Irawati, dkk. (2022). Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa mengimplementasikan profil pelajar Pancasila merupakan kebijakan yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional dan kelanjutan program penguatan karakter. Profil pelajar Pancasila mencakup karakter

dan keterampilan yang dimiliki oleh pelajar Indonesia baik dalam proses pembelajaran maupun dalam berinteraksi dengan masyarakat. Dengan menerapkan enam dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu iman dan takwa kepada Tuhan YME, keterbukaan terhadap keberagaman global, kemandirian, kerjasama, berpikir kritis, dan kreativitas, diharapkan agar bangsa Indonesia menjadi individu yang pintar berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan abad ke-21.<sup>12</sup>

2. Nurul Delima Kiskan, dkk. (2023). Dengan hasil dalam penerapan profil pelajar Pancasila, ditemukan bahwa profil pelajar Pancasila memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakteristik peserta didik yang perlu dibentuk sejak dini. Dalam era perkembangan zaman yang dapat memberikan pengaruh baik maupun buruk, penerapan profil pelajar Pancasila menjadi krusial untuk mengarahkan perkembangan karakter peserta didik secara positif. Guru diharapkan menerapkan strategi yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila, terutama dalam menjaga lingkungan, yang sejalan dengan tema hidup berkelanjutan dan menjadi ciri utama dari profil pelajar Pancasila.<sup>13</sup>
3. Mohammad Haris Tantoko Aji, dkk. (2023). Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter profil pelajar Pancasila peserta didik di SDN Karangayar Gunung pada kegiatan pembiasaan sudah sesuai dengan nilai profil pelajar Pancasila. Kegiatan pembiasaan tersebut antara lain, upacara bendera, pentas seni, apel pagi, pembacaan asmaul husna, kerja bhakti, dan senam Bersama. Faktor pendukung pembentukan karakter di SDN Karang Anyar Gunung 02. Antara lain: pertama, guru sebagai faktor utama karena guru yang lebih baik banyak menghabiskan waktu Bersama peserta didik. Kedua, adanya sarana dan prasarana pendukung. Ketiga peran guru, orang tua, dan peserta didik. Hambatan yang berhasil di peroleh dalam penelitian ini adalah faktor

---

<sup>12</sup> Dini Irawati dkk, "profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa", *edumaspul: jurnal Pendidikan*, vol,6, No, 1 (2022): 1224-38.

<sup>13</sup> Nurul Delima Kiska, dkk, "peran profil pelajar Pancasila untuk membentuk karakter peserta didik sekolah dasar", *Journal on Education* 5, no. 2 (2023). 4179-88.

internal dan factor eksternal. Factor internal terdiri dari rendahnya motivasi peserta didik. Sedangkan factor eksternal berupa keadaan lingkungan apabila sumber listrik padam.<sup>14</sup>

4. Suci afnitri wahyuni (2023). Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *project based learning* dalam kurikulum merdeka di SDN 131/IV kota jambi yaitu: 1). Perencanaan dilakukan dengan membentuk tim proyek, memilih tema umum, mennetukan topik, menentukan dimensi, elemen, dan sub-elemen profil pelajar Pancasila, menyusun modul ajar. 2). Pelaksanaan yaitu sosialisasi dengan ornag tua siswa, menjalankan project based learning yang berpusat pada siswa, guru senantiasa membingbing siswa, alur kegiatan pembelajaran yang bervariasi, dan diakhiri dnegan perayaan belajar panen karya. Kemudian, pada penerpannya menfokuskan dimensi beriman, bertkawa pada tuhan yang maha Esa dan dimensi bergotong royong sebagai dimensi yang di kembangkan untuk penguatan profil pelajar Pancasila, 3). Pasca pembelajaran, terdiri dari hasil karya siswa, refleksi dan evaluasi, dan pemahaman baru siswa tentnag isu yang berkaitan dengan tema dan topik yang dipilih. Sekolah ini sudah menjalankan project based learning sesuai dengan langkah-langkah atau sintaks based learning dalam kurikulum merdeka.<sup>15</sup>
5. Rizqa yudha rohmah 2023). Dengan hasil penelitian menyatakan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar membutuhkan rencana dan susunan pembelajaran. akan tetapi implementasi kurikulum merdeka belajar dlaam temuan penelitina ini mencakup tentang pembentukan tim fasilitas sebagai upaya Lembaga Pendidikan untuk memberikan kemudahan dalam menyusun perangkat pembelajaran, penyusunan modul, pelaksanaan proyek, sebagai instrument penting dalam

---

<sup>14</sup> Mohammad haris tantoko aji dkk, “ pembentukan karakter profil pelajar Pancasila melalui pembiasaan dan pembelajaran di SDN karang anyar Gunung 02 kota semarang”. *Jurnal Pendidikan dan konseling (JPDK)*, 5 no. 2 (2023): 4763-71.

<sup>15</sup> Suci afnitri wahyuni, “ analisis penerapan *project based learning* dalam penguatan profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka di SDN. 131/IV Kota Jambi,” 2023.

pembelajaran kurikulum merdeka belajar diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran yang inklusif, dimana kondisi yang tercipta dalam proses pembelajaran dapat diterima oleh seluruh peserta didik yang memiliki perbedaan social, agama dan budaya.<sup>16</sup>

6. Suci setiaya ningsih wiryanto (jurnal, 2022). Dengan judul penelitian peran guru sebagai aplikator profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka belajar. Persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas tentang kurikulum merdeka belajar dengan menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan ada pada focus dan tujuan penelitian yang mana penelitian yang akan digunakan penelitian ini focus pada Lembaga atau sekolah mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik.
7. Rita sarifianu Laghung (2023). Dengan hasil penelitian menunjukkan: pertama nilai gotong royong, gotong royong sebagai profil pelajar Pancasila =, akan mengarahkan peserta didik menjadi makhluk social yang memiliki kerendahan hati untuk saling tolong menolong satu sama lain. Kedua nilai beriman bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia. Ditanamkannya nilai agama sejak dini kepada peserta didik, dapat membantu mereka mengenal dan mengetahui serta menyadari akan keberadaan tuhan yang maha segalanya dan yang menciptakan mereka.<sup>17</sup>

Untuk lebih jelasnya, akan peneliti paparkan melalui tabel orisinalitas penelitian berikut:

---

<sup>16</sup> Rizqa Yudha rohmah, “Mnajaemen Kuirkulum merdeka belajar untuk penguatan profil pelajar Pancasila di SMAN 2 Batu Malang.” (Master universitas islam negeri maulana malik Ibrahim, 2023). 2.

<sup>17</sup> Ritasarifianu Laghung, “Pendidikan Karakter Upaya Mewujudkan Profil pelajar Pancasila,” *CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan* 3, no. 1 (2023): 5.

*Table 1 Orisinalitas Penelitian*

No	Nama peneliti, judul dan tahun	persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1.	Dini irawati dkk, profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. (2022)	Sama sama menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang profil pelajar pancasila	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada focus permasalahan dan lokasi penelitian	Dalam penelitian ini berfokus kepada implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam
2.	Nurul Delima Kiska dkk. Peran profil pelajar Pancasila untuk memebntuk karakter peserta didik sekolah dasar. (2023)	Sama-sama menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang profil pelajar Pancasila	Terletak pada focus permasalahan dan lokasi penelitian.	membentuk karakter peserta didik di MI Ma'arif NU sunan drajat Lamongan.
3.	Mohamad haris tantoko aji, dkk. Pembentukan	Sama-sama menggunakan metode kualitatif dan	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada pokok bahasan,	

	<p>karakter profil pelajar Pancasila melalui pembiasaan dan pembelajaran di SDN Karanganyar gunung 02 kota semarang (2023)</p>	<p>membahas tentang pembentukan karakter profil pelajar Pancasila</p>	<p>dimana penelitian tersebut pembentukan karakter profil pelajar Pancasila dengan melali pembiasaan dan pembelajaran serta lokasi penelitian</p>	
4.	<p>Suci afnitri wahyuni, analisis penerapan projek based learning dalam penguatan profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka di SDN 131/IV Kota jambi(2023)</p>	<p>Penelitian itu sama-sama menggunakan metode kualitatif, dan salah satu variable nya juga terkait profil pelajar Pancasila.</p>	<p>Pembeda dalam penelitian ini yaitu variable yang terkiat dengan profil pelajar Pancasila adalah penerapan project based learning</p>	
5.	<p>Rizqa tudha rohmah,</p>	<p>Sama-sama membahas</p>	<p>Pembeda dalam penelitian ini</p>	

	manajemen kurikulum merdeka belajar untuk penguatan profil pelajar Pancasila di SMAN 2 batu malang, (2023).	terkiat penguatan profil pelajar Pancasila, dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	yaitu variabel manajemen kurikulum merdeka, serta lokasi penelitian dilakukan pada jenjang SMA.
6.	Suci setiyaningsih wiryanto, peran guru sebagai aplikator profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka belajar (2022).	Sama-sama membahas tentang kurikulum merdeka dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Focus dan tujuan penelitian yang berbeda.
7.	Rita safrianu laghung, Pendidikan karakter sebagai upaya mewujudkan profil pelajar	Sama-sama menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang profil pelajar	Hal yang membedakan terletak pada focus permasalahan nya dan lokasi penelitian.

	Pancasila (stidu SMP Negegri 5 kota komba)	Pancasila pada jenjang Pendidikan		
--	---	---	--	--

## F. Definisi Istilah

Definisi istilah berguna untuk meminimalisir kemaungkinan terjadi interpretasi yang salah dalam judul tesis, penting untuk mmeberikan definisi atau pengertian tentang beberapa istilah yang relevan. Beberapa istilah yang perlu dijelaskan antara lain.

### 1. Profil pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila mengacu pada upaya untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan praktik siswa terkait dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara indonesia. Adapun dimensi dalam profil pelajar pncasila yaitu; 1). Beriman bertakwa kepada tuhan YME dan berakhlak mulia, 2). Berkebhinekaan global, 3). Bergotong royong 4). Kreatif, 5). Mandiri, 6). Bernalar kritis.

### 2. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang befokus mengembangkan kepribadian dan membentuk budi pekerti serta tingkah laku yang baik pada anak didik, seperti karakter percaya diri, disiplin, religius, dan sebagainya.

### 3. Implementasi

Implementasi secara luas merujuk pada proses penerapan atau pelaksanaan suatu rencana, ide, kebijakan, strategi, atau proyek dalam kehidupan nyata atau dalam konteks tertentu. Implementasi ini tidak hanya melibatkan tahap awal atau pengenalan, tetapi juga meliputi penerapan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

##### **1. Hakikat profil pelajar Pancasila**

Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Nadiem Anwar Makarim mengatakan bahwa penguatan Pendidikan Karakter peserta didik dapat diwujudkan melalui berbagai kebijakan Kemendikbud yang berpusat pada upaya mewujudkan pelajar Pancasila.<sup>18</sup>

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Profil pelajar Pancasila merupakan upaya menerjemahkan visi dan tujuan Pendidikan yang telah dirumuskan dalam undang-undang dan dicita-citakan para pemimpin bangsa ke dalam Lembaga Pendidikan serta visi misi presiden.

Sebagaimana visi misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020-2024 bahwa yang dimaksud dengan pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Profil pelajar Pancasila merupakan profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan

---

<sup>18</sup> Zamroni et al., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*, 1.

kompetensi yang diharapkan dan mengutamakan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan.<sup>19</sup>

## 2. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Kemendikbud menetapkan 6 indikator dari profil pelajar Pancasila, yang tertuang dalam kemendikbud ristek (2021), antara lain sebagai berikut:<sup>20</sup>

### a. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Peserta didik yang mempunyai akhlak dalam berhubungan dengan tuhan YME. Dia mengetahui ajaran agama serta keyakinannya dan menggunakan pengetahuannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pelajar Pancasila memahami maksud moralitas, keadilan sosial, spiritaualitas, memiliki kecintaan terhadap agama, manusia dan alam. Ada lima unsur utama dari beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan akhlak yang baik: a). akhlak beragama, b). akhlak pribadi, c). akhlak kepada manusia, d). akhlak kepada alam dan e). akhlak bernegara. Profil pelajar Pancasila dapat mewujudkan salah satunya melalui Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai islam. Hal tersebut memiliki makna bahwa nilai-nilai islam dapat dijadikan pangkal dalam pelaksanaan Pendidikan karakter dengan cara menginternalisasikan karakter pada diri nabi Muhammad SAW.

### b. Berkebhinekaan Global.

Indonesia merupakan negara yang majemuk dari segi etnis, suku, Bahasa, agama dan kepercayaan, serta kelompok identitas dan kelas social lainnya, termasuk jenis kelamin, pekerjaan, dan status ekonomi social. Pelajar indoensia sebagai bagian dari kemajemukan tersebut menyadari bahwa keragaman adalah kenyataan hidup yang tak bisa

---

<sup>19</sup> Rizky Satria et al., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 3.

<sup>20</sup> Asarina jehan juliani dan adolf bastian, "pendidikan karakter sebagai upaya mewujudkan belajar pancasila," *proseding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang*, 17 Mei 2021.

dihindari. Berkebhinekaan dalam konteks ini merupakan himpunan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pelajar Indonesia terkait keberadaan diri, kelompok, budaya, di lingkungan lokal dan global yang majemuk. Kebhinekaan global merupakan suatu rasa mengharagai terhadap keberagaman dan bertoleransi terhadap perbedaan. Hal ini berarti dapat menerima perbedaan, tanpa merasa dihakimi, tanpa merasa menghakimi, atau merasa diri dan kelompoknya lebih baik dari kelompok lain. Bukan hanya di skala Indonesia, sebagai negara mereka tapi juga di skala dunia.

c. Bergotong-Royong

Penerapan bergotong royong sejak dini akan menjadikan pembiasaan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya, di lingkungan tempat tinggalnya bahkan di lingkungan tempat ia akan bekerja nanti. Penanaman karakter sejak dini bertujuan agar peserta didik mampu bekerja dengan orang lain. Membangun relasi dalam tim dan bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu.

d. Mandiri

Pelajar mandiri yaitu pelajar yang memiliki prakarsa atas pengembangan diri dan prestasinya dengan didasari pada pengenalan akan kekuatan maupun keterbatasan dirinya serta situasi yang di hadapi, dan bertanggung jawab atas proses dan hasilnya. Dalam artian, pelajar mandiri senantiasa melakukan evaluasi dan berkomitmen untuk terus mengembangkan dirinya agar dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai tantangan yang dihadapinya sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi pada lingkup lokal maupun global.<sup>21</sup>

Adapun menurut Irawati dkk., Pelajar mandiri memiliki dorongan belajar yang berasal dari dalam dirinya sehingga akan merasakan beberapa keuntungan, seperti performa yang baik, terlibat

---

<sup>21</sup> Syahril et al., "Teaching Primary School Students through Local Cultural Games for Improving Positive Characters," *International Journal of Instruction* 15, no. 3 (2022): 1048, <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15356a>.

secara penuh dalam aktivitas pengembangan diri dan pencapaian prestasi, merasakan emosi positif, mempersiapkan dirinya kompeten dan berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta prestasi.

e. Bernalar Kritis

Bernalar kritis merupakan kemampuan memecahkan masalah an mengolah informasi baik itu secara kualitatif maupun kuantitatif untuk dianalisis sebelum mengambil keputusan apakah informasi tersebut dapat diterima atau tidak. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran. Merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.<sup>22</sup> Kemampuan bernalar kritis tersebut akan mengarahkan pelajar Indonesia untuk berpikir terbuka sehingga mereka tidak akan memiliki sikap egois dan mau menghargai orang lain sehingga keputusan yang dibuat akan bermanfaat untuk diri sendiri dan banyak orang.

f. Kreatif

Dalam profil pelajar Pancasila, kreatif artinya peserta didik mampu memodifikasi, menghasilkan dan menciptakan sesuatu yang original, bermakna dan bermanfaat dan berdampak. Indikator utama dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang original.<sup>23</sup>

## B. Pendidikan Karakter

### 1. Hakikat Pendidikan karakter

Pendidikan karakter atau disebut juga dengan *character education*, karakter berasal dari Bahasa Yunani, yaitu “to mark” atau menandai dan

<sup>22</sup> Faturrahman Faturrahman et al., “Analisis Kebijakan Program Penguatan Pendidikan Karakter,” *Tsaqofah* 2, no. 4 (2022): 466, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i4.469>.

<sup>23</sup> Nurul Delima Kiska, Cindy Rizani Putri, dan Miranti Joydiana, “Peran Profil Pelajar Pancasila untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar,” *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 4181, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1116>.

menfokuskan tetacara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Sedangkan karakter menurut pusat Bahasa depdiknas adalah “bawaan hati, jiwa kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak.” Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attides*), prilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*). Karakter memang mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Ini mencakup bagaimana seseorang berperilaku, apa yang mendorong tindakan mereka, dan keterampilan apa yang mereka miliki.<sup>24</sup> Karakter dapat dipahami sebagai ciri khas yang membedakan seseorang dan mencerminkan nilai-nilai dan prinsip yang mereka pegang.

Dalam kamus bahasa Indonesia Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut.<sup>25</sup>

Lisnawati, dkk, mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk membantu orang untuk memahami, dan bertindak atas nilai-nilai etika atau moral. Pendidikan karakter ini mengajarkan kebiasaanberpikir berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat dan bangsa.<sup>26</sup>

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang fungsi Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

---

<sup>24</sup> Listyono, “Pendidikan Karakter Dan Pendekatan SETS ( Science Environment Technology and Society ),” *Jurnal Phenomenon* 2, no. 1 (2012): 97.

<sup>25</sup> “KBBI,” Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, 2023, <https://kbbi.web.id/model>.

<sup>26</sup> Ai Lisnawati, Novitasari, dan Rustini, “Analisis Peranan Pendidikan Untuk Membangun Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean ( MEA ),” *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1, no. 6 (2023): 268.

berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>27</sup>

Undang-Undang tersebut menerangkan bahwa tolak ukur dari sebuah pembangunan suatu bangsa terletak pada proses pendidikannya. Proses pendidikan yang dianggap paling berpengaruh yaitu pada jenjang sekolah. Sekolah merupakan wadah untuk mengembangkan aspek-aspek pendidikan salah satunya pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting untuk menjadikan fondasi kehidupan baik bermasyarakat, berbangsadan bernegara. Untuk mencapai pasal tersebut dalam mengembangkan karakter dibutuhkan berbagai upaya tentu hal ini lembaga sekolah harus memperbaiki sistem atau berbagai program-program sekolah menghadapi pentingnya pengembangan karakter peserta didik.

Adapun konsep dalam mengembangkan karakter tersebut bersumber dari: 1) Agama, 2) Pancasila, 3) Budaya, dan 4) Tujuan Pendidikan Nasional.<sup>28</sup> Adapun Konsep dasar pendidikan karakter tertuang dalam Permendikbud No 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti tahun 2015. Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan:<sup>29</sup>

- a. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan,
- b. Menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat,
- c. Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga, dan/ atau
- d. Menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

---

<sup>27</sup> Republik Indonesia, “Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (2003).

<sup>28</sup> Kementerian Pendidikan Nasional. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan 2010.

<sup>29</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti . Jakarta: Permendikbud.

- e. Karakter akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter.

Adapun implementasi pendidikan karakter yang harus dimiliki sekolah yaitu memaksimalkan pengajaran karakter di sekolah, semua pemangku kepentingan harus terlibat, termasuk para guru sendiri, yaitu: unit kurikulum, proses pengajaran dan evaluasi serta berbagai peralatan yang dibutuhkan, kualitas hubungan, penanganan dan manajemen unit pengajaran, manajemen sekolah, pemrograman kegiatan termasuk ko- kurikulum kegiatan, pemberdayaan untuk menyediakan infrastruktur yang diperlukan, pendanaan dan arus kas, dan etos kerja semua orang di lingkungan sekolah yang bertanggung jawab harus terkoordinasi dan aktif memainkannya peran sesuai dengan fungsinya masing-masing.<sup>30</sup>

Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah harus melibatkan semua komponen pendidikan secara terpadu, termasuk tujuan, kurikulum, proses pembelajaran dan evaluasi, pengelolaan mata pelajaran, program-program sekolah, pemberdayaan sarana dan prasarana, serta kualitas dan etos kerja seluruh warga sekolah.<sup>31</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan merupakan sesuatu yang akan dicapai, pada dunia pendidikan tentu hal ini sangat penting dalam keberhasilan pada proses pembelajaran, maka dari itu untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan konsep atau gambaran.<sup>32</sup> Tujuan pendidikan merupakan hasil dari proses akhir dari pembelajaran atau pendidikan yang ingin dicapai.

---

<sup>30</sup> Abu Bakar dan Anwar Anwar, "Learning Materials in Character Education," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 3, no. 3 (2015): 409, <https://journal.scadindependent.org/index.php/jipeuradeun/article/view/76>.

<sup>31</sup> Mutiara Shinta dan Siti Quratul Ain, "Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 4048, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>.

<sup>32</sup> Fasli Jalal, Winarno Surakhmad, dan Fasli Jalal, "Paradigma Baru Pendidikan Islam," *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2002): 141–74.

Tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan etika yang kuat. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diarahkan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati, yang menjadi dasar perilaku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup> Hal ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap positif, serta berkontribusi secara konstruktif dalam masyarakat. Pendidikan karakter juga berperan dalam membentuk kepribadian yang stabil dan berakhlak mulia, sehingga individu dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>34</sup> Dengan demikian bahwa tujuan pendidikan yaitu untuk membentuk manusia yang memiliki karakter dan pribadi yang baik.

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural; (3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.<sup>35</sup>

Sementara itu, menurut Hamdan dan Beni, tujuan dari pendidikan karakter mencakup sebagai berikut:<sup>36</sup>

1. Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab,

---

<sup>33</sup> Andriani Safitri, Dwi Wulandari, dan Yusuf Tri Herlambang, "Pancasila Student Profile Strengthening Project: A New Orientation of Education in Improving the Character of Indonesian Students," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7079, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>.

<sup>34</sup> A H Rofi'ie, "Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan," *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 1, no. 1 (2019): 115.

<sup>35</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), 31.

<sup>36</sup> Hamdani H dan Beni Ahmad S, *Pendidikan Karakter Perspektif Islami*, (Bandung: Pustakasetia, 2013), 39.

2. Mengembangkan sikap mental yang terpuji;
3. Membina kepekaan sosial anak didik;
4. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan;
5. Membentuk kecerdasan emosional
6. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil dan mandiri.

Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter yang berkaitan dengan pembentukan mental dan sikap anak didik dikelola dengan menanamkan nilai-nilai religius dan nilai tradisional yang positif. Nilai itu perlu ditanamkan dengan intensitas. Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter diperlukan beberapa hal yang menyangkut kerja sama dengan pihak lain, yakni sebagai berikut:

- a. Bekerjasama dengan orangtua murid (co-parenting). Hal ini karena orangtua murid menjadi partner dalam membentuk karakter anak. Orangtua merencanakan pola-pola pembentukan karakter bagianak.
- b. Sekolah yang mengembangkan keteladanan bagi siswa.
- c. Masyarakat menjadikan kehidupannya beriwibawa dan bersih dari kejahatan dan kriminalitas lainnya.

### **3. Strategi implementasi Pendidikan karakter**

Secara umum istilah strategi sering dimaknai, sebagai garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha yang telah ditentukan (Saeful Bahri, 2002:5). Menurut sanjaya bahwa istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang dimaknai sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan peperangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan dalam dunia pendidikan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran strategi yang dimaksud adalah pola-pola umum kegiatan guru yang bertindak sebagai pendidik peserta didik dalam

mewujudkan proses pendidikan dalam hal ini pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan atau digariskan.

P0-

Adapun prinsip-prinsip strategi dalam implementasi pendidikan karakter menurut Killen dalam buku Heri Gunawan yaitu : a) prinsip yang berorientasi pada tujuan, b) prinsip yang berorientasi pada individualitas, c) prinsip yang berorientasi pada integritas, d) prinsip interaktif, e) proses inspiratif, f) berpijak pada prinsip menyenangkan, g) prinsip menantang, h) motivasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru harus memiliki berbagai cara atau strategi yang sesuai dengan keadaan yang dianggap keadaan yang dianggap cocok.<sup>37</sup>

Dalam membangun karakter anak harus mengambil pendekatan nilai yang komprehensif dan merangkul semua pendidikan dalam hal ini strategi yang digunakan yaitu melalui pendekatan komprehensif yang mencakup 12 strategi seluruh sekolah yang bertujuan untuk menjadikan rasa hormat dan tanggung jawab sebagai nilai-nilai yang hidup dalam karakter anak.

Adapun yang harus dilakukan guru melalui strategi pendekatan komprehensif yaitu:

- a. Bertindak sebagai pengasuh, model, dan mentor, memperlakukan siswa dengan cinta dan hormat, memberi contoh yang baik, mendukung perilaku prososial, dan mengoreksi yang menyakitkan tindakan.
- b. Ciptakan komunitas moral di kelas, membantu siswa mengenal satu sama lain, menghormati dan peduli satu sama lain, dan merasa dihargai sebagai anggota kelompok.
- c. Melatih disiplin moral, menggunakan penciptaan dan penegakan aturan sebagai kesempatan untuk mengembangkan penalaran moral, pengendalian diri, dan rasa hormat yang digeneralisasikan untuk yang lain.
- d. Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, melibatkan siswa dalam

---

<sup>37</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, n.d.), 186.

- pengambilan keputusan. membuat dan berbagi tanggung jawab untuk membuat ruang kelas menjadi tempat yang baik dan untuk belajar.
- e. Mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum , menggunakan mata pelajaran akademik sebagai wahana untuk mengkaji masalah etika. (Ini secara bersamaan merupakan strategi sekolah ketika kurikulum.
  - f. Gunakan pembelajaran kooperatif untuk mengajari anak-anak disposisi dan keterampilan membantu satu sama lain dan bekerja sama.
  - g. Mengembangkan “hati nurani kerajinan” dengan membina akademik siswa tanggung jawab dan perhatian mereka terhadap nilai belajar dan bekerja.
  - h. Mendorong refleksi moral melalui membaca, menulis, diskusi, pengambilan keputusan membuat latihan, dan debat.
  - i. Mengajarkan resolusi konflik agar siswa memiliki kapasitas dan komitmen untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang adil dan tanpa kekerasan.<sup>38</sup>

Pendekatan yang komprehensif dalam pendidikan nilai mengharuskan sekolah untuk membangun sistem yang tidak hanya berfokus pada proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga menumbuhkan kepedulian siswa di luar ruang kelas. Hal ini dapat dilakukan melalui penyediaan panutan yang menginspirasi serta pemberian kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yang bertujuan agar mereka belajar tentang pentingnya memberi perhatian dan merawat sesama.

Lembaga pendidikan juga dituntut untuk menciptakan budaya moral yang positif dengan membentuk lingkungan sekolah yang mendukung secara total. Hal ini mencakup kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, penerapan disiplin yang adil, penguatan rasa komunitas, pelibatan siswa

---

<sup>38</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character. How our school can teach respect and responsibility* (New York, USA: Bantam Book, 1991), 93.

dalam pemerintahan sekolah yang demokratis, serta terbangunnya komunitas moral yang kuat di antara para pendidik.

Tak kalah penting, sekolah perlu menjalin kemitraan yang erat dengan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan nilai. Orang tua diposisikan sebagai guru moral pertama bagi anak-anak, sehingga dukungan mereka terhadap nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah menjadi sangat penting. Kerja sama ini juga diperluas dengan melibatkan elemen masyarakat seperti lembaga keagamaan, pelaku usaha, dan media untuk bersama-sama memperkuat nilai-nilai positif yang ingin ditanamkan kepada siswa.

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan, yang meliputi: (1) pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran; (2) internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orang tua); (3) pembiasaan dan latihan. Dengan komitmen dan dukungan berbagai pihak, institusi sekolah dapat mengimplementasikan kegiatan-kegiatan positif seperti salam, senyum, dan sapa (3S) setiap hari saat anak datang dan pulang sekolah; (4) pemberian contoh/teladan; (5) penciptaan suasana berkarakter di sekolah; dan (6) pembudayaan. Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang, ikut mematangkan kepribadian sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima.<sup>39</sup>

Adapun strategi implementasi pendidikan karakter dalam satuan pendidikan menurut Heri Gunawan bahwa strategi ini merupakan satu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program

---

<sup>39</sup> Agus Zainul Fitri, Z. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2012. 45

remediasi dan pengayaan. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil).<sup>40</sup>

Kemendiknas (2010) menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih menjadi kebiasaan untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Sehingga adapun tiga komponen yang dibutuhkan dalam karakter yang baik yaitu : pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan atau pengetahuan tentang emosi atau tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral action*). Dengan hal ini peserta didik harus terlibat dengan sistem pendidikan seperti, memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai nilai kebajikan (moral).

#### **4. Nilai-Nilai Karakter Yang Dikembangkan**

Pendidikan karakter merupakan landasan seorang guru dalam mengembangkan berbagai keterampilan yang dimiliki baik dalam kepribadian yang perlu banyak dibenahi, pendidikan karakter juga mengajarkan pengetahuan dalam memngimplementasikan nilai-nilai yang positif dengan pendidikan karakter ini akan memperkuat pelaksanaandalam proses pembelajaran yang terintegrasi dari berbagai aspek. Membahas mengenai pendidikan karakter maka perlu diketahui mengenai nilai-nilai dalam pendidikan karakter.

Nilai adalah sesuatu hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati, sehingga

---

<sup>40</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 193

melandasi setiap pandangan dan tingkah lakunya. Nilai juga dapat diartikan suatu jenis kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai.<sup>41</sup> Richard eyre and Linda (1995) menyebutkan bahwa nilai yang benar diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain.<sup>42</sup>

Berdasarkan pendapat di atas bahwa pendidikan karakter bukan hanya mentrasferkan ilmu akan tetapi lebih kepada pengembangan dan penanaman dala diri peserta didik mengenai kepribadian yang baik dengan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter akan dengan mudah memperkuat atau memperkokoh pondasi peserta didik dalam menjalani kehidupan yang lebih baik.

Adapun tahapan karakter yang dikembangkan seperti tahap pengetahuan (*Knowing*), Pelaksanaan (*action*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas hanya berdasarkan pengetahuan saja jika tidak dibarengi dengan tindakan yang baik dan belum tentu menjadi baik jika tidak dibiasakan melakukan kebaikan.

Pemerintah telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber pada agama, budaya, falsafah Negara, dan tujuan pendidikan nasional yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokrasi, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, (18) Tanggung jawab.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Muhammad Usman dan Anton Widyanto, "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia.," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2019): 3.

<sup>42</sup> Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 2017, 31.

<sup>43</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Panduan Pelaksanaan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2010), 20.

## 5. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Berdasarkan pada prinsip-prinsip yang direkomendasikan oleh kemendiknas tersebut, Dasyim Budiansyah seperti yang dikutip Heri Gunawan berpendapat bahwa program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas), maksudnya bahwa proses pengembangan nilai karakter merupakan proses panjang mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu satuan pendidikan.
- b. Pendidikan karakter harus terintegrasi melalui pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan artinya pendidikan karakter dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran.
- c. Sejatinya nilai karakter diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowing*), melakukan (*doing*) dan akhirnya membiasakan (*habit*).
- d. Proses pendidikan dilakukan secara aktif dan menyenangkan. Guru harus menerapkan prinsip “Tut Wuri Handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan.<sup>44</sup>

Berdasarkan pendapat di atas maka pendidikan karakter harus memiliki pembinaan yang lebih untuk membentuk atau mengembangkan karakter yang dimiliki peserta didik yang diketahui bahwa peserta didik lahir secara suci, maka peserta didik harus dibimbing ke jalan yang benardan membentuk pribadi yang baik sejak lahir tentu berbagai lingkungan harus membiasakan mengimplementasikan pendidikan karakter dengan sebaik-baiknya melihat bahwa Peserta didik memiliki pemikiran yang masih labil akan mudah terpengaruh dengan lingkungan atau keadaan di sekitar sehingga apa yang dia lihat dan didengar maka itu juga yang terbentuk secara pelan-pelan pada memori peserta didik, maka dari itu pengimplementasian pendidikan karakter diharapkan

---

<sup>44</sup> Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 2017, 36.

mampu membentuk konsep diri positif dalam diri peserta didik.

Penerapan pendidikan yang berbasis nilai karakter akan memudahkan proses belajar dan membekali peserta didik dengan berbagai proses pembelajaran mulai dari pengetahuan, pemahaman, keteladanan dan pembiasaan yang baik dalam diri peserta didik. Hal ini sebagaimana ditegaskan Allah SWT dalam Q.S. Lukman Ayat 17-18 di bawah ini :

إِذَا قَامَ الصَّلَاةَ يَوْمَئِذٍ بِمَنْعَرُوفٍ بِوَالِهَىٰ عَنِ الْمُنْكَرِ بِوَأَصْبِ ۖ عَطَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ إِلَهَكَ مِنْ  
عَرْمِ الْمُرُورِ ۗ ۱۷

تُصْعِقُ خَدَّكَ لِلنَّاسِ يَوْمَئِذٍ نَّشْرٍ ۖ فَا يَلْزَمُ مَسْرَحًا ۗ إِنَّ إِلَهَكَ لِيَوْمِئِذٍ ۙ بِكُلِّ مُمْسِقٍ ۗ ۱۸

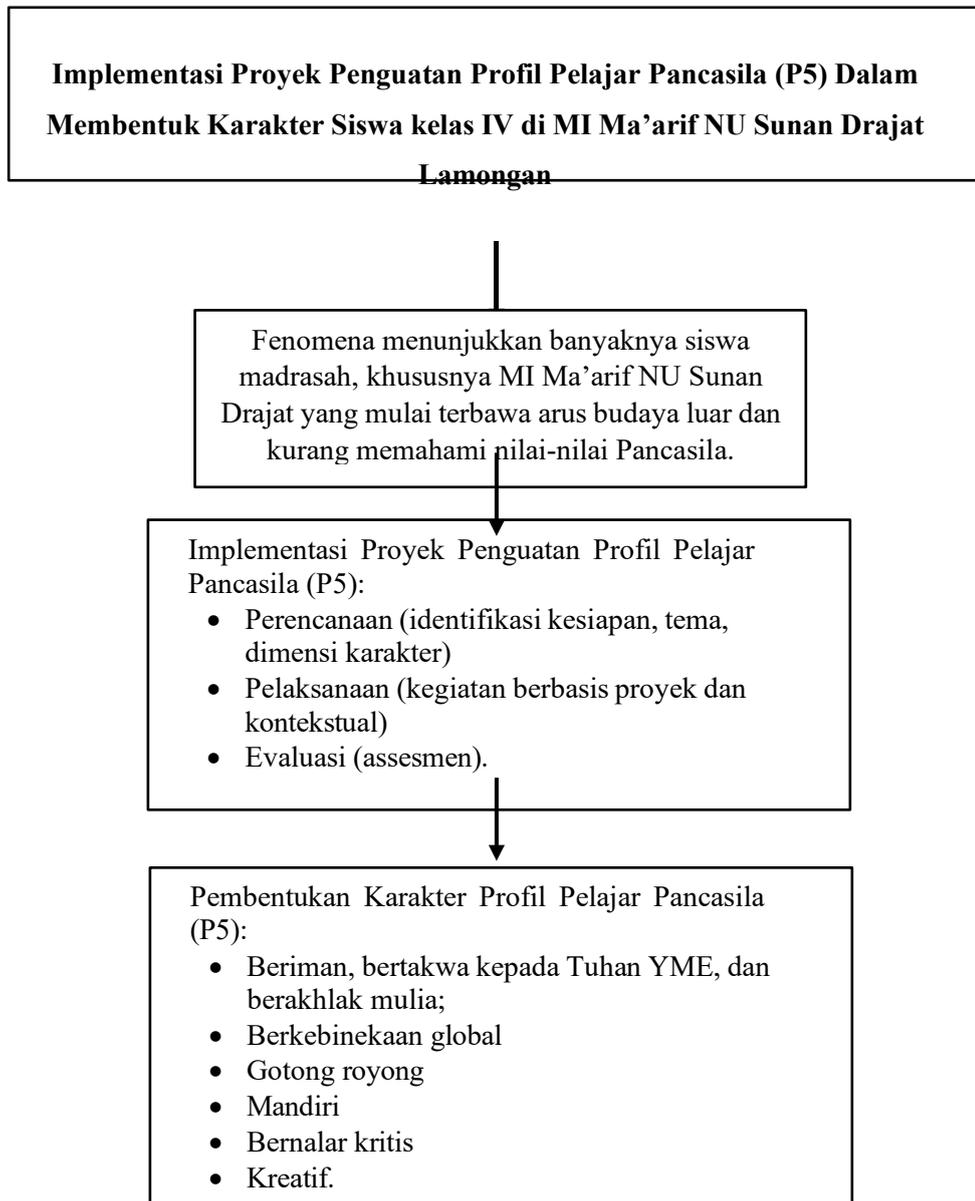
*“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S. Luqman Ayat 17-18)<sup>45</sup>*

Dari ayat di atas dapat diketahui dalam proses pembelajaran dalam mengimplementasikan sebuah pendidikan karakter tentu harus ada pembiasaan untuk menjadi pribadi yang baik bukan menjadi pribadi yang buruk dengan landasan ayat di atas yatimin abduallah mengemukakan bahwa sumber dari pembelajaran karakter atau akhlak yaitu al-quran dan hadist.

<sup>45</sup> Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya: Juz 1-30* (Jakarta: Departemen Agama Republik Inonesia, 2002).

### C. Kerangka Berpikir

#### Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian yang diangkat, pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan pada kondisi objek alamiah yang mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan berupa triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitiannya dapat memberikan makna yang digeneralisasikan.<sup>46</sup> Melalui pendekatan ini peneliti melakukan penelitian secara langsung tanpa perantara, peneliti akan mencari fakta ataupun data hingga mengkaji serta menganalisisnya.

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus, studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh diskripsi yang utuh dan mendalam.<sup>47</sup> Penelitian ini digunakan untuk mengetahui dengan lebih mendalam dan terperinci terkait dengan proyek penguatan profil pancasila dalam membentuk karakter peserta didik.

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Pada penelitian kualitatif alur penelitian sangat bergantung pada peran seorang peneliti. Pada kegiatan penelitian ini peneliti hadir dan bertindak secara langsung sebagai seorang perencana, pengumpul data, analisis penafsir data, menjadi pelapor hasil penelitian.<sup>48</sup> Kehadiran peneliti yang dilakukan dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai seorang perencana peneliti merancang alur kegiatan observasi yang dilakukan, mempersiapkan segala bentuk kebutuhan untuk mendukung

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta,2010), hlm 15.

<sup>47</sup> Junaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm 45.

<sup>48</sup> Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2005), hlm 12.

kegiatan penelitiannya hingga memperoleh data yang sesuai dengan yang dibutuhkan.

2. Sebagai pengumpul data maka selama proses kegiatan penelitian dilakukan peneliti mengumpulkan dan mencari data-data yang diperlukan secara sendiri. Peneliti mencari data yang sesuai serta mampu mendukung dari penelitian yang akan dilakukannya dengan peneliti datang langsung ke lokasi penelitian yang dipilih. Sebagai pengumpul data maka peneliti dapat menentukan Teknik yang digunakannya sehingga akan memudahkannya dalam proses memperoleh data.
3. Sebagai analisis penafsir data, peneliti melakukan analisis data yang telah ia peroleh, dengan memilah data atau informasi yang sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Peneliti memilah dan mengelompokkan berdasarkan konteks pembahasan. Peneliti melakukan analisis data hingga dapat diyakini bahwasannya data yang ia peroleh dapat diyakini kebenarannya.
4. Sebagai pelapor hasil penelitian, maka penelitian menyajikan data ataupun fakta yang peneliti dapatkan dalam bentuk laporan hasil penelitian. Data yang peneliti dapatkan dideskripsikan secara rinci sehingga hasilnya dapat bermanfaat untuk pihak lainnya.

### **C. Lokasi Penelitian**

Adapun penelitian ini akan dilakukan oleh peneliti di MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan. Pemilihan lokasi penelitian ini dipilih atas dasar bahwasannya MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan merupakan sekolah dasar islam yang berlabel Islamic Character School, seperti halnya visi dri sekolah ini yaitu mewujudkan generasi Qur'ani, berakhlakul karimah, berprestasi dan berbahasa Internasional. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, madrasah ini memiliki banyak program pembentukan karakter guna penguatan mutu peserta didiknya, terutama Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program-program yang diterapkan dalam berbagai kegiatan menunjukkan efek yang positif pada karakter peserta didiknya.

Penelitian ini difokuskan pada implementasi P5 pada siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Sunan Drajat dikarenakan secara kurikulum, kelas IV SD/MI merupakan jenjang menengah dalam fase B Kurikulum Merdeka (kelas III–IV). Pada fase ini, peserta didik sudah memiliki kemandirian belajar yang lebih baik dibandingkan kelas I–II dan lebih siap mengikuti proyek lintas disiplin yang melibatkan kegiatan eksplorasi, observasi, diskusi, serta refleksi. Dengan demikian, penerapan P5 dapat membantu memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat karakter sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, dan berkebinekaan global.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini merujuk pada informasi, dokumen, pandangan, dan fakta-fakta yang terdokumentasikan dalam berbagai bentuk. Seperti, tulisan, angka, grafik, dan unsur lainnya. Informan dalam penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, pengumpulan dokumen, dan pencatatan langsung di lapangan. Data yang terkumpul mencakup berbagai aspek dari pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai profil pelajar pancasila.

Sumber data penelitian ini yaitu pihak-pihak yang terlibat langsung dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan. Pihak-pihak yang dimaksud yaitu, Kepala Madrasah, Wakil Kurikulum, Guru kelas IV, dan Siswa kelas IV MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan.

Selain sumber data yang disebutkan peneliti di atas, peneliti juga mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen terkait kegiatan implementasi Proyek Profil Pelajar Pancasila di MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan yang meliputi, Program atau jadwal kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila, Dokumentasi hasil kegiatan proyek, Modul kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan Penilaian kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

## E. Pengumpulan Data

Pada tahapan ini peneliti dituntut untuk terampil dalam mendapatkan data yang diperlukan sehingga data yang diperoleh adalah data yang valid. Teknik pengumpulan data disesuaikan dengan metode penelitian yang digunakan peneliti. Dalam penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan tiga (3) macam teknik pengumpulan data yang mencakup teknik observasi, wawancara atau *interview*, dan studi dokumentasi.

### 1. Observasi

Secara sederhana, observasi dapat diartikan pengamatan peneliti secara langsung terhadap objek penelitian. Sugiono menyatakan bahwa observasi adalah dasar sebuah ilmu pengetahuan. Para ilmuwan bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.<sup>49</sup> Observasi menjadi kegiatan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan peneliti secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.

Teknik observasi yang digunakan peneliti adalah observasi terstruktur yaitu observasi yang disusun secara sistematis terhadap hal yang diamati. Peneliti mengambil data dengan mengamati kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila kelas IV di MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan. Melalui kegiatan observasi ini diharapkan peneliti akan memperoleh data-data yang mendukung untuk penelitian yang akan dilakukannya.

### 2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang yang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>50</sup> Teknik wawancara akan membantu peneliti untuk menggali hal-hal yang tersembunyi di dalam subjek penelitian dan dapat digunakan peneliti untuk bertanya kepada informan mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu. Peneliti menggunakan

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 226.

<sup>50</sup> Sugiyono, 235.

wawancara semi terstruktur yang dilakukan secara mendalam, sebab dengan teknik ini peneliti dapat lebih bebas dalam bertanya dan tetap menggunakan pedoman wawancara untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait focus permasalahan.<sup>51</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Teknik ini dipilih karena memberikan keseimbangan antara fleksibilitas dalam bertanya dan keterpaduan dalam memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti menyusun pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan pokok sebagai panduan, namun tetap memberikan keleluasaan untuk mengembangkan pertanyaan tambahan selama proses wawancara berlangsung. Dengan demikian, peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan situasi dan jawaban informan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan mendalam. Adapun informan dalam wawancara ini terdiri atas beberapa pihak yang berperan langsung dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan, yaitu:

- a. Kepala Madrasah, untuk memperoleh data terkait kebijakan dan dukungan kelembagaan terhadap implementasi P5.
- b. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, untuk mendapatkan informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi P5 dalam kurikulum madrasah.
- c. Guru Kelas IV, untuk menggali data tentang strategi implementasi P5 di kelas, tantangan yang dihadapi, dan dampak terhadap siswa.
- d. Siswa Kelas IV, untuk memahami pengalaman, persepsi, dan partisipasi mereka dalam kegiatan P5.

Melalui wawancara dengan berbagai pihak ini, peneliti berupaya memperoleh data yang valid, lengkap, dan relevan guna menjawab pertanyaan penelitian secara menyeluruh mengenai bagaimana implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam

---

<sup>51</sup> Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 65.

membentuk karakter siswa kelas IV di MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan.

### 3. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai jenis dokumen, termasuk dokumen tertulis, gambar, hasil karya, dan dokumen elektronik. Dokumen-dokumen tersebut kemudian dianalisis, dibandingkan, dan disintesis untuk membentuk suatu kajian yang terorganisir, terintegrasi, dan komprehensif.<sup>52</sup> Dokumentasi dalam penelitian ini sebagai teknik mencari data atau catatan dari subjek penelitian sebagai pendukung hasil penelitian. Bogdan mengatakan bahwa sebuah hasil riset akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

Metode dokumentasi digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data karena dokumen yang diambil memiliki banyak kegunaan untuk menguji dan menafsirkan keterangan-keterangan yang berkaitan dengan kajian penelitian.<sup>53</sup> Teknik dokumentasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian yang berkaitan dengan implementasi proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter kelas IV di MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan. Dokumen tersebut mulai dari data profil sekolah, visi dan misi sekolah, data peserta didik.

### F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis. Data tersebut terdiri dari deskripsi-deskripsi yang rinci mengenai fenomena, situasi, interaksi, dan

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 256.

<sup>53</sup> Robert C Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Boston : Ally and Bacon, 2003), 97.

perilaku seseorang atau suatu hal.<sup>54</sup> Creswell mengemukakan, tahap analisis data kualitatif dilakukan berkelanjutan yang membutuhkan refleksi secara terus-menerus terhadap data, pengajuan berbagai pertanyaan analitis, dan menuliskan catatan-catatan singkat selama penelitian berlangsung.<sup>55</sup>

Dalam penelitian kualitatif, tahap analisis data merupakan tahap lanjutan yang setelah tahap pengumpulan data (*data collection*). Proses analisis data kualitatif dilakukan dengan berdasarkan data yang diperoleh peneliti sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.<sup>56</sup> Dalam menganalisis, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata, sehingga diperoleh suatu makna. Proses analisis data dilakukan peneliti selama proses pengumpulan data hingga setelah data terkumpul.

Peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif Miles, Huberman dan Saldana, yang dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yang saling terkait selama, sebelum, dan setelah proses pengumpulan data secara paralel yang meliputi: (a) kondensasi data (*data condensation*), (b) penyajian kegiatan analisis dilakukan peneliti dengan data (*data display*), dan (c) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*drawing and verifying conclusions*).<sup>57</sup>

Alur analisis data kualitatif secara lebih jelas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses merangkum dan menyederhanakan data yang dikumpulkan selama penelitian. Tujuannya adalah untuk membuat data lebih mudah diolah, dipahami, dan diinterpretasikan. Kondensasi data dalam penelitian dapat dilakukan melalui berbagai metode, tergantung pada jenis penelitian dan tujuan analisisnya.

---

<sup>54</sup> Bogdan dan Biklen, 98–101.

<sup>55</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (London: SAGE Publications, 2014), 274.

<sup>56</sup> Sugiono, *Op. Cit.*, hlm. 436

<sup>57</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3 ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2014), 30–35.

Kondensasi data dilakukan peneliti selama pengumpulan data berlangsung, selanjutnya dilakukan pembuatan ringkasan, mengkode, menelusuri tema, mengklasifikasi, dan menulis memo. Proses ini berlanjut sampai pasca pengumpulan data di lapangan, hingga sesi akhir pembuatan laporan penelitian, sehingga dapat tersusun dengan lengkap.<sup>58</sup>

Dalam konteks penelitian ini, kondensasi data dilakukan peneliti untuk membuat rangkuman informasi, menyederhanakan data, dan memilih data atau keterangan yang mendekati fokus penelitian. Kondensasi ini dilakukan terhadap hasil pengumpulan data secara keseluruhan yang relevan atau mendekati bagian dari catatan lapangan, transkrip wawancara, hasil studi dokumentasi, dan materi-materi empiris hasil pengamatan di lapangan tentang bagaimana Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter kelas IV di MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Sebagaimana ditegaskan oleh Miles dan Hubberman, bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, untuk kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana dan selektif.

Data yang diperoleh dalam studi berbentuk teks naratif berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraf-paragraf. Untuk melengkapi teks-teks tersebut perlu dilakukan penyajian data penelitian dalam bentuk matriks, grafik, jaringan, atau bagan. Hal ini dilakukan dengan merancang sebuah matrik, merumuskan jenis dan bentuk data yang harus dimasukkan ke dalam bagian matriks, untuk dilakukan analisis.<sup>59</sup>

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Drawing and Verifying Conclusions*)

---

<sup>58</sup> Miles, Huberman, dan Saldana, 30.

<sup>59</sup> Matthew B Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis : an expanded source book*, 2 ed. (California: Sage Publications, 1994), 38.

Kegiatan analisis pada tahap ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi mengenai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter kelas IV di MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan. Analisis yang dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan, sehingga dapat menemukan pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih umum menuju kepada yang spesifik. Kesimpulan final dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.<sup>60</sup>

Dengan demikian, setelah dilakukan pengelompokkan temuan data ke dalam tema atau kategori umum, kesimpulan umum dirumuskan dengan tujuan menghubungkan hasil dengan teori atau tujuan penelitian. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi melalui triangulasi data dan diskusi dengan ahli untuk memastikan akurasi data. Tahap akhir adalah menyusun implikasi dan rekomendasi yang bermanfaat bagi teori maupun praktik yang terkait dengan isu-isu yang diteliti.

### **G. Keabsahan Data**

Suatu langkah untuk melakukan pembuktian penelitian tersebut ilmiah atau tidak, sehingga diperlukan derajat kepercayaannya. Pengecekan keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan triangulasi, teknik ini merupakan suatu teknik pengecekan keabsahan data dengan membandingkan data dengan data yang lain. Pengecekan keabsahan data dari dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu mencocokkan data melalui beberapa sumber, triangulasi teknik pengumpulan data yaitu menguji keabsahan data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda, dan triangulasi waktu mengecek keabsahan data pada sumber yang sama tapi di

---

<sup>60</sup> Miles, Huberman, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 32.

lain waktu yang berbeda.<sup>61</sup> Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh peneliti dengan sumber lainnya. Pada penelitian yang akan dilakukan ini nantinya peneliti akan mengkonfirmasi terkait dengan pernyataan dari narasumber satu dengan narasumber lainnya. Sehingga data yang diperoleh memiliki keabsahan yang baik. Sumber yang ditentukan yaitu wakil kepala bidang kurikulum, guru, dan peserta didik. Pada tahap ini peneliti akan mengecek kebenaran ada yang didapat kepada beberapa sumber yang telah ditentukan tersebut.
2. Triangulasi Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan perbandingan mulai dari hasil wawancara dengan hasil observasi yang dilakukan, membandingkan hasil observasi dengan data dokumentasi serta jika diperlukan peneliti akan memperkuat data dengan membandingkan dari hasil wawancara dari narasumber yang telah ditentukan dengan pihak lain, hal tersebut guna memberikan kekuatan atas keabsahan data yang diperolehnya.
3. Triangulasi waktu dilakukan peneliti dengan cara melakukan wawancara, observasi ataupun dokumentasi tidak hanya sekali saja setelah memperoleh data, namun peneliti akan mencoba untuk mengkonfirmasi ulang terkait dengan konteks pembahasan yang sama namun diwaktu yang berbeda. Jika data yang diperoleh dari dua waktu yang berbeda menunjukkan hal ataupun jawaban yang sama maka data tersebut dapat teruji keabsahannya.

---

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 365.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

##### **1. Profil MI Ma'arif NU Sunan Drajat**

MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar (Madrasah Ibtidaiyah) swasta yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU yang berlokasi di Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Madrasah ini terletak di Jalan Sunan Drajat Nomor 74, Kelurahan Sidoharjo, Kecamatan Lamongan. Lokasinya yang strategis di pusat kota memberikan kemudahan akses sekaligus mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif, meskipun dari tampilan depan bangunannya cukup sederhana. Penataan lingkungan fisik madrasah ini dirancang untuk mendukung kenyamanan proses pembelajaran.

Telah lebih dari setengah abad madrasah ini hadir di tengah masyarakat. Perjalanan pendidikannya dimulai dengan pembelajaran madrasah diniyah, sebelum pada akhirnya mengalami perkembangan signifikan menjadi madrasah formal berkonsep *Full Day School*. Awalnya, MI Ma'arif NU Sunan Drajat tidak jauh berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, namun pada rentang tahun 1969 hingga 1972, sistem pembelajaran diniyah bersaing ketat dengan Sekolah Dasar (SD), yang menyebabkan penurunan jumlah siswa secara signifikan.

Untuk merespons kondisi tersebut, pengelola lembaga kemudian menggagas penyelenggaraan Madrasah Ibtidaiyah formal yang tidak hanya menyampaikan pelajaran agama, namun juga memasukkan pelajaran umum ke dalam kurikulumnya. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik hanya perlu belajar di satu tempat, tanpa harus merangkap mengikuti pendidikan di SD. Gagasan tersebut terealisasi dengan berdirinya MI Murni Sunan Drajat pada tahun 1993, meskipun saat itu baru diikuti oleh 17 siswa. Meski sederhana,

pihak pengelola berkomitmen penuh dalam memenuhi kebutuhan sarana-prasarana serta tenaga pendidik dan kependidikan. Tujuan utamanya adalah menjadikan MI ini sebagai pilihan utama masyarakat, dengan sistem pembelajaran *Full Day School* sebagai ciri khasnya.

Madrasah Diniyah Sunan Drajat tetap beroperasi, meskipun jumlah siswanya hanya mengalami sedikit peningkatan. Keberadaan MI Murni Sunan Drajat menjadi angin segar bagi dunia pendidikan Islam di Lamongan, karena mulai menarik kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sana. Bahkan, dua tahun setelah berdiri, pihak Departemen Agama sempat menawarkan untuk menjadikannya sebagai madrasah negeri, namun tawaran ini ditolak oleh pengelola dengan alasan tertentu. Dukungan masyarakat yang begitu kuat terbukti dengan meningkatnya jumlah peserta didik dari tahun ke tahun. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh madrasah semakin meningkatkan minat orang tua untuk mendaftarkan anak-anak mereka. Beragam prestasi akademik dan non-akademik berhasil diraih, yang turut menambah tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan di lembaga ini.

Pada tahun 2007, menindaklanjuti instruksi dari PW Ma'arif NU Jawa Timur, pengelola melakukan perubahan nama dari MI Murni Sunan Drajat menjadi MI Ma'arif NU Sunan Drajat. Meskipun nama resmi telah berubah, masyarakat tetap mengenalnya dengan sebutan MI Murni Sunan Drajat. Menyadari pentingnya tata kelola yang profesional dalam mengembangkan lembaga pendidikan, pengurus madrasah melakukan konsolidasi internal untuk meningkatkan kualitas disiplin, kesejahteraan guru, kelengkapan administrasi, serta pengadaan sarana penunjang pembelajaran. Tahun 2008 menjadi momen penting ketika seluruh staf pengajar dan tenaga kependidikan menyepakati perlunya transformasi pengelolaan madrasah ke arah yang lebih modern dan transparan. Sejak saat itu, tingkat kepercayaan masyarakat terus meningkat, dan proses seleksi siswa baru menjadi semakin kompetitif seiring meningkatnya animo pendaftaran.

Untuk menjaga mutu, sistem seleksi masuk diterapkan guna menyaring siswa yang berkualitas, namun tetap mengutamakan anak-anak dari lingkungan sekitar sebagai bentuk kontribusi kepada masyarakat. MI Ma'arif NU Sunan Drajat telah menorehkan banyak prestasi, baik di tingkat lokal maupun nasional. Di tengah menjamurnya sekolah-sekolah Islam baru, madrasah ini tetap menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan utama kualitas pendidikan. Para lulusan diharapkan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sistem full day school yang kini banyak diadopsi oleh berbagai lembaga, sejatinya telah menjadi ciri khas MI Ma'arif NU Sunan Drajat jauh sebelum menjadi tren nasional, bahkan menjadi pelopor sistem tersebut di wilayah Lamongan.

Visi dan Misi MI Ma'arif NU Sunan Drajat

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang unggul, Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif NU Sunan Drajat, Lamongan memiliki visi dan misi yang berorientasi pada pembentukan generasi Qur'ani, berakhlakul karimah, berprestasi, dan mampu bersaing secara global. Dengan pendekatan berbasis nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah, madrasah ini terus berupaya untuk mewujudkan pendidikan berkualitas serta relevan dengan tantangan dan kebutuhan zaman modern.

Visi dari MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan yaitu: *“Mewujudkan Generasi Qur'ani, Berakhlakul Karimah, Berprestasi, dan Berbahasa Internasional.”*

Adapun misinya adalah sebagai berikut:

- a. Menanamkan mahabbah Al-Qur'an kepada peserta didik. Meningkatkan keterampilan melafazkan, menghafalkan, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Membangun lingkungan madrasah dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia melalui penerapan amaliah An-Nahdliyah yang berlandaskan Ahlussunnah waljamaah.

- c. Melaksanakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan yang mampu memotivasi peserta didik untuk selalu belajar dan mengalami pembelajaran.
- d. Mengembangkan dan memfasilitasi peningkatan prestasi peserta didik di bidang akademik.
- e. Mengembangkan dan memfasilitasi peningkatan prestasi peserta didik sesuai minat dan bakatnya melalui proses pendampingan dan kerja sama dengan orang tua.
- f. Mengembangkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris dalam keseharian di lingkungan madrasah.<sup>62</sup>

#### Tujuan MI Ma'arif NU Sunan Drajat

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang unggul, MI Ma'arif NU Sunan Drajat memiliki tujuan dan target yang selaras dalam mencapai visi dan misi madrasah. Tujuan madrasah meliputi:

- a. Membentuk sikap dasar Islami melalui: Penanaman kecintaan kepada Allah, Rasul-Nya, dan Al-Qur'an. Pendidikan akhlak mulia. Pelaksanaan program seperti murajaah, nasionalisme, dan budaya literasi. Kegiatan ubudiyah serta amaliyah Nahdliyah berbasis Ahlussunnah wal Jamaah.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan melalui: Peningkatan pembelajaran Al-Qur'an, termasuk tajwid. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Pendampingan bakat dan minat sesuai keunggulan siswa. Prestasi akademik serta penguasaan bahasa Arab dan Inggris.

Melalui visi, misi, dan tujuan ini, MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan siap menyelenggarakan sistem pendidikan Islam yang unggul, relevan dengan kemajuan zaman, dan melahirkan generasi penerus yang tidak

---

<sup>62</sup> Admin, "Visi dan Misi MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan: Mewujudkan Generasi Qur'ani, Berakhlakul Karimah, Berprestasi, dan Berbahasa Internasional," mimurnisundra, 2024, <https://www.mimurnisundra.sch.id/pengumuman/visi-dan-misi-mi-maarif-nu-sunan-drajat-lamongan-mewujudkan-generasi-qurani-berakhlakul-karimah-berprestasi-dan-berbahasa-internasional/#:~:text=Sebagai lembaga pendidikan Islam yang,dan mampu bersaing secara gl.>

hanya berprestasi, tetapi juga berkarakter Islami dan mampu bersaing di era global.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV di MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, ditemukan bahwa proses implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan dilaksanakan secara bertahap dengan mengikuti tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan ini dilakukan sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

Hal ini selaras dengan pernyataan Kepala MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan dalam wawancaranya yang mengungkapkan:

“Betul mas, MI Ma'arif NU Sunan Drajat ini madrasah unggulan yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka dan sistem Full Day School. Dalam kurkeulum kami juga menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk menyiapkan anak-anak menjadi lulusan madrasah yang unggul, yang terdidik dan berkarakter Pancasila. P5 ini benar-benar direncanakan secara baik, dilaksanakan di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran kelas, oleh beberapa guru yang berkolaborasi. Untuk evaluasi juga terus-menerus untuk hasil yang semakin bagus. Dalam P5, anak-anak diajak menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan niai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dan mengamalkannya

dalam berbagai kegiatan yang relevan dengan lingkungan sekitarnya.”<sup>63</sup>

Hal tersebut juga dikuatkan dengan pernyataan Ibu Ninik Nur Afiyah selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, yang menyatakan sebagai berikut:

“Untuk pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, kami mengikuti panduan dari Kemendikbud mas, tentu perencanaannya dengan kita sesuaikan dengan kemampuan dan kondisi warga madrasah. Perencanaan ini kita susun matang-matang, melibatkan guru dari berbagai mata pelajaran, baik mapel umum atau agama. Kita bentuk tim pelaksana P5 nya, kita identifikasi kesiapan madrasah, menentukan dimensi, tema, dan alokasi waktu pelaksanaannya, dan merancang strategi pelaporan pelaksanaan proyek P5. Dengan ini, kita bisa melaksanakan proyek ini dengan baik dan terukur, jika nanti hasil evaluasi menunjukkan ada yang kurang maksimal, maka kita perbaiki, terus begitu, sampai maksimal. Semuanya perlu proses panjang dan kerjasama yang baik.”<sup>64</sup>

Pernyataan kepala madrasah dan wakil bidang kurikulum di atas menunjukkan bahwa implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di MI Ma’arif NU Sunan Drajat dilaksanakan secara bertahap. Tahapan ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berkelanjutan. Hal ini juga dikuatkan dengan hasil penelaahan dokumen Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila MI Ma’arif NU Sunan Drajat yang berisikan tahapan-tahapan pelaksanaan P5 di madrasah.

---

<sup>63</sup> Ubaidillah, “Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Ma’arif NU Sunan Drajat Lamongan pada tanggal 11 Januari 2025.”

<sup>64</sup> Ninik Nur Afiyah, “Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah MI Ma’arif NU Sunan Drajat Lamongan pada tanggal 11 Januari 2025” (Kabupaten Lamongan, 2025).



**Gambar 1** Alur Tahapan Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila MI Ma'arif NU Sunan Drajat

#### a. Perencanaan Proyek

Perencanaan proyek di kelas IV dimulai dengan rapat koordinasi antara kepala madrasah, koordinator bidang kurikulum, dan para guru kelas IV. Guru kelas IV menjadi penanggung jawab utama dalam pelaksanaan proyek, dibantu oleh guru pendamping dari bidang studi lain. Dari rapat bersama ini, terbentuklah satu tim perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kelas IV MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan.

Dalam kaitannya dengan penyusunan tim P5 ini, Ibu Ninik Nur Afiyah selaku koordinator bidang kurikulum mengatakan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Iya, perencanaan P5 di madrasah ini dimulai dari rapat koordinasi pembentukan tim bersama kepala madrasah, koord bidang kurikulum, dan para guru kelas IV mas. Kita koordinasi, kita rencanakan P5 dengan merujuk pedoman P5 dari Kemendikbud dan tentu menyesuaikan situasi, kondisi madrasah ini. Timnya terdiri atas pelindungnya yaitu kepala madrasah; pak ubaidillah, penanggungjawabnya saya, anggota timnya pak

bahtiyar, bu nihaya, bu fadliyah, pak Ta'lim, bu Futihatur, dan bu Yuliani. Semua anggota tim ini guru-guru wali kelas IV mas. Jadi setelah terbentuk tim kita merencanakan desain P5 nantinya mau seperti apa, bagaimana konsepnya, dst.<sup>65</sup>

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh Bapak Taufik Bachtiyar selaku guru Kelas IV yang mengatakan dalam wawancaranya, sebagai berikut:

“Saya memahami bahwa P5 adalah jembatan antara pendidikan karakter dan kehidupan nyata. Melalui proyek ini, peserta didik tidak hanya belajar konsep nilai, tapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam kegiatan yang bermakna. Misalnya, pada proyek bertema *gaya hidup berkelanjutan*, anak-anak diajak untuk peduli terhadap lingkungan sekitar—hal ini mendorong terbentuknya karakter tanggung jawab dan peduli. Strategi saya diawali dengan memahami tema besar P5, kemudian menyusun modul proyek yang kontekstual dengan lingkungan madrasah. Saya juga melibatkan rekan guru dalam kolaborasi lintas mata pelajaran, serta menggali ide-ide dari peserta didik untuk menjamin kegiatan lebih partisipatif dan sesuai minat mereka.”<sup>66</sup>

Dapat diketahui bahwa dalam Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas IV MI Ma'arif NU Sunan Drajat, guru menyusun program kerja P5 secara terencana dan melalui tahapan yang terpadu. Tahapan penyusunan program ini meliputi; (1) penentuan tema yang sesuai dengan jenjang kelas dan karakteristik peserta didik, (2) mengidentifikasi tahap kesiapan satuan pendidikan madrasah, (3) pemetaan dimensi, elemen Profil Pelajar Pancasila dan

---

<sup>65</sup> Afyah.

<sup>66</sup> Taufik Bachtiyar, “Wawancara dengan Guru Kelas IV MII Ma'arif NU Sunan Drajat pada tanggal 15 April 2025” (Kabupaten Lamongan, 2025).

keterkaitannya dengan pembentukan karakter, serta menyusun jadwal kegiatan, (4) penyusunan modul, sumber belajar, dan metode pembelajaran berbasis proyek, (5) penyusunan strategi pelaporan.

Pada semester ganjil, tema yang diambil adalah “Gaya Hidup Berkelanjutan”, sedangkan pada semester genap tema yang diangkat adalah “Kearifan Lokal”. Pemilihan tema tersebut disesuaikan dengan kebutuhan kontekstual siswa dan lingkungan sekitar. Guru juga melakukan identifikasi terhadap potensi dan kebutuhan peserta didik agar pelaksanaan proyek berjalan optimal. Selain itu, orang tua siswa dilibatkan melalui rapat komite untuk memberikan dukungan, baik moril maupun material, terhadap kegiatan proyek yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan analisis dokumen peneliti pada Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Fase B pada tema “Gaya Hidup Berkelanjutan”, para guru kelas IV merencanakan proyek dengan judul “Ecobrick, Lindungi Bumi Dengan Mendaur Ulang”. Materi tentang Ecobrick diajarkan sebagai inovasi sederhana yang efektif untuk mengurangi limbah plastik. Ecobrick adalah teknik mengolah sampah plastik menjadi bahan bangunan yang bisa digunakan untuk berbagai keperluan. Dengan memanfaatkan botol plastik bekas yang diisi penuh dengan limbah plastik non-organik, Ecobrick dapat digunakan untuk membuat berbagai macam benda, seperti bangunan sederhana, furnitur, dan bahkan taman vertikal.<sup>67</sup>

Materi Ecobrick dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam kepada siswa mengenai pentingnya pengurangan sampah plastik serta penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui proyek Ecobrick ini, diharapkan siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga

---

<sup>67</sup> Guru Kelas IV, *PANDUAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA & RAHMATAN LIL ALAMIN (P5RA) (FASE B) TEMA GAYA HIDUP BERKELANJUTAN “Ecobrick, Lindungi Bumi Dengan Mendaur Ulang, 2024, 2.*

mampu mempraktikkan langsung cara hidup berkelanjutan dan mengaplikasikannya dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

b. Pelaksanaan Proyek

Pelaksanaan proyek dilakukan selama kurang lebih selama 6 minggu pada setiap semester, di luar kegiatan pembelajaran intrakurikuler. Kegiatan dirancang dalam bentuk praktik langsung, diskusi, kerja kelompok, dan kunjungan lapangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pelaksana Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) kelas IV MI Ma'arif NU Sunan Drajat, dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Pelaksanaan proyek dilakukan selama kurang lebih enam minggu pada setiap semester mas. Dan dilaksanakan secara terpisah dari kegiatan pembelajaran intrakurikuler. Fokusnya kegiatan ada pada praktik langsung, diskusi kelompok, kerja sama tim, serta kunjungan lapangan begitu mas. Guru disini jadi fasilitator yang membimbing siswa, mengarahkan, mendampingi. Untuk pembuatan proyek sekreatjifnya anak-anak.”<sup>68</sup>

Keterangan diatas menunjukkan bahwa proyek ini dirancang secara aplikatif dan kontekstual, dengan memfokuskan kegiatan pada praktik langsung, diskusi kelompok, kerja sama tim, serta kunjungan lapangan. Guru tidak lagi berperan sebagai sumber utama pengetahuan, melainkan menjadi fasilitator yang membimbing siswa untuk berpikir kritis, mencari solusi, dan mengembangkan kreativitas secara mandiri maupun berkelompok.

---

<sup>68</sup> Taufik Bachtiyar, “Wawancara dengan Guru Kelas IV MII Ma'arif NU Sunan Drajat pada tanggal 15 April 2025.”

### 1) Tema Semester Ganjil: “Gaya Hidup Berkelanjutan”

Kegiatan proyek meliputi (a) Pembuatan poster hemat energi dan air, (b) Proyek kebersihan kelas dan taman sekolah, (c) Edukasi pemilahan sampah dan pembuatan kompos sederhana. Dengan tema yang telah ditentukan dalam pelaksanaan P5, siswa dilibatkan dalam observasi langsung di lingkungan madrasah, kemudian berdiskusi mengenai solusi menjaga kebersihan dan kelestarian. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan proses berpikir siswa.

Proyek Ecobrik dilaksanakan oleh para siswa kelas IV sesuai dengan panduan P5 yang telah disusun oleh para guru. Pelaksanaan proyek ini melalui beberapa tahapan yang terstruktur untuk memastikan peserta didik dapat memahami konsep, mempraktikkan pembuatan Ecobrik, dan melihat hasil akhirnya. Alur kegiatan yang akan diikuti ini meliputi:

- a) Pengenalan Proyek dan Edukasi Lingkungan,
- b) Pengumpulan dan Pemilahan Sampah Plastik,
- c) Pembuatan Ecobrik,
- d) Kreasi dan Pemanfaatan Ecobrik,
- e) Refleksi dan Evaluasi,
- f) Pameran dan Kampanye Lingkungan.<sup>69</sup>

Kegiatan pelaksanaan proyek P5 kelas IV MI Ma’arif NU Sunan Drajat Lamongan ini dapat dilihat pada dokumentasi gambar berikut:

---

<sup>69</sup> IV, *PANDUAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA & RAHMATAN LIL ALAMIN (P5RA) (FASE B) TEMA GAYA HIDUP BERKELANJUTAN “Ecobrick, Lindungi Bumi Dengan Mendaur Ulang*, 4.



**Gambar 2 Pameran Hasil Proyek Ecobrik Siswa Kelas IV MI Ma'arif NU Sunan Drajat**

Berdasarkan temuan data diatas, pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila kelas IV pada tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” mengungkap sub tema “Ecobrik, Lindungi Kami dengan Mendaur Ulang” telah dilaksanakan secara bertahap melalui beberapa alur kegiatan yang sistematis. Alur kegiatan P5 diatas diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang baru, pengalaman belajar yang mendalam dan aplikatif bagi peserta didik. Selain itu, kegiatan ini juga akan menghasilkan dampak positif bagi lingkungan sekolah dan masyarakat pada umumnya.

## 2) Tema Semester Genap: “Kearifan Lokal”

Proyek pembelajaran yang dilaksanakan pada tema ini yaitu mencakup; (a) Mempelajari budaya lokal seperti batik dan makanan khas, (b) Kunjungan ke sentra batik dan wawancara dengan pengrajin, dan (c) Menampilkan hasil karya dalam bentuk pameran mini di kelas. Dalam proyek pada semester ini yang mengungkap tema kearifan budaya lokal, siswa diajak mengenal dan menghargai serta mengapresiasi budaya sekitar melalui interaksi langsung dengan masyarakat. Mereka juga membuat laporan sederhana dan presentasi kelompok mengenai hasil kunjungan lapangan.

PENENTUAN TEMA P5RA  
MI MA'ARIF NU SUNAN DRAJAT LAMONGAN  
TAHUN AJARAN 2024/2025

NO	KELAS	TEMA SEMESTER 1	TEMA SEMESTER 2	KET
1	KELAS 1	Gaya Hidup Berkelanjutan	Bhineka Tunggal Ika	
2	KELAS 2	Kearifan Lokal	Bhineka Tunggal Ika	
3	KELAS 3	Kearifan Lokal	Gaya Hidup Berkelanjutan	
4	KELAS 4	Gaya Hidup Berkelanjutan	Kearifan Lokal	
5	KELAS 5	Kearifan Lokal (batik cap)	Gaya Hidup Berkelanjutan	
6	KELAS 6	Kearifan Lokal (Makanan)	Kewirausahaan	

\* Jenjang SD/MI minimal 2-3 tema yang berbeda dalam 1 tahun

**Gambar 3** Penentuan Tema P5 MI Ma'arif NU Sunan Drajat

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, diketahui bahwa keterlibatan siswa MI Ma'arif NU Sunan Drajat sangat aktif dan antusias dalam melaksanakan pembelajaran dan proyek P5. Mereka menunjukkan rasa ingin tahu, semangat bekerja sama dalam tim, dan kemampuan komunikasi yang berkembang melalui diskusi dan presentasi. Proyek ini membantu siswa membangun dimensi gotong royong, kreativitas, kemandirian, dan berpikir kritis. Keaktifan siswa juga didorong dengan pemberian tanggung jawab sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

c. Evaluasi Proyek

Evaluasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Ma'arif NU Sunan Drajat dilakukan secara kualitatif melalui observasi, refleksi siswa, serta penilaian proses dan produk kegiatan proyek. Evaluasi pelaksanaan proyek ini menggunakan model asesmen formatif dan sumatif untuk mengukur keberhasilan proyek terhadap peningkatan kemampuan siswa. Guru juga memberikan refleksi kepada siswa dengan membagikan lembar refleksi kepada siswa, dimana siswa

mengisi lembar refleksi yang diberikan oleh guru terkait proyek pembelajaran yang telah dilakukan bersama.

Berkaitan dengan evaluasi pelaksanaan P5 di MI Ma'arif NU Sunan Drajat ini, Bapak Taufik Bachtiyar selaku guru Kelas IV mengatakan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Evaluasi saya lakukan melalui observasi, jurnal refleksi siswa, serta portofolio hasil proyek. Saya juga melakukan refleksi bersama siswa untuk mengetahui pengalaman mereka selama proses. Aspek keberhasilan tidak hanya dilihat dari produk akhir, tetapi dari proses pembentukan karakter selama kegiatan berlangsung. Saya berharap implementasi P5 ke depan semakin didukung oleh kebijakan sekolah, sarana yang memadai, dan pelatihan yang berkelanjutan untuk guru. Saya juga berharap tema-tema P5 bisa lebih fleksibel dikembangkan sesuai kebutuhan lokal madrasah agar berdampak baik bagi siswa.”<sup>70</sup>

Dalam melakukan penilaian proyek P5 yang dilaksanakan para siswa, guru menggunakan instrumen rubrik penilaian berbasis karakter. Instrumen penilaian ini yang mencakup beberapa indikator berikut:

- (a) Partisipasi aktif dalam kegiatan
- (b) Kemampuan bekerja sama atau kolaborasi
- (c) Tanggung jawab terhadap tugas
- (d) Kreativitas dalam menyelesaikan masalah
- (e) Sikap menghargai keberagaman budaya dan lingkungan.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Taufik Bachtiyar, “Wawancara dengan Guru Kelas IV MII Ma'arif NU Sunan Drajat pada tanggal 15 April 2025.”

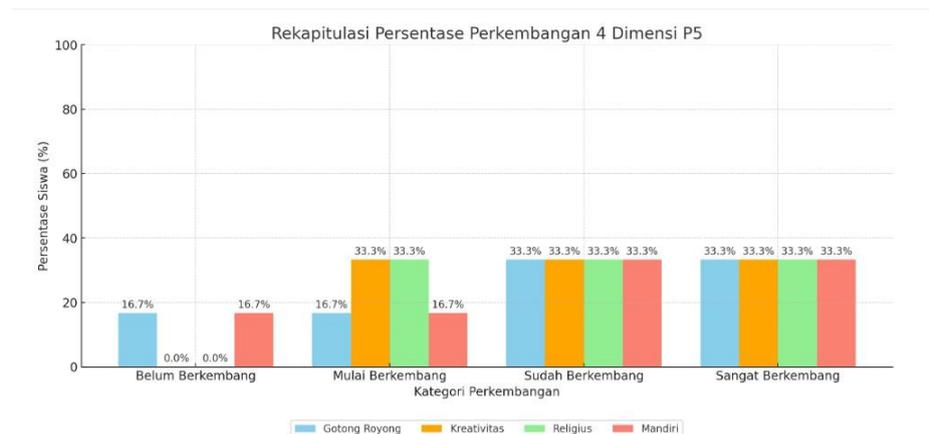
<sup>71</sup> IV, *PANDUAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA & RAHMATAN LIL ALAMIN (P5RA) (FASE B) TEMA GAYA HIDUP BERKELANJUTAN “Ecobrick, Lindungi Bumi Dengan Mendaur Ulang.*

Adapun analisis dokumen hasil asesmen pelaksanaan proyek P5 jenjang kelas IV MI Ma'arif NU Sunan Drajat, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Nama Siswa	Gotong Royong	Kreativitas	Religius (Beriman, Bertakwa, Berakhlak Mulia)	Mandiri	Keterangan
AA	Sangat Berkembang (Berinisiatif dan bekerja sama dengan siapa saja)	Sudah Berkembang (Mengeksplorasi ide ke dalam karya)	Sangat Berkembang (Konsisten beribadah, sopan santun tinggi)	Sudah Berkembang (Menyusun jadwal & tugas mandiri)	Sangat aktif dan religius
MG	Sudah Berkembang (Aktif dan mengerjakan tugas sesuai bagian)	Sudah Berkembang (Mengeksplorasi ide ke dalam karya)	Sudah Berkembang (Tertib beribadah dan hormat guru/orangtua)	Sudah Berkembang (Tugas diselesaikan mandiri, percaya diri)	Konsisten dalam semua aspek
AFA	Mulai Berkembang (Sesekali masih diingatkan)	Mulai Berkembang (Sesekali dibantu dalam ide karya)	Mulai Berkembang (Masih perlu diingatkan dalam ibadah dan akhlak)	Mulai Berkembang (Perlu motivasi dalam tugas mandiri)	Perlu motivasi lebih
MDS	Sangat Berkembang (Berinisiatif dan bekerja sama dengan siapa saja)	Sangat Berkembang (Eksplorasi, ekspresi, apresiasi & kritisi karya)	Sangat Berkembang (Aktif ibadah, akhlak terpuji, hormat tinggi)	Sangat Berkembang (Inisiatif tinggi, sangat percaya diri)	Sangat menonjol dalam semua aspek
FZM	Belum Berkembang (Selalu diingatkan untuk aktif)	Mulai Berkembang (Sesekali dibantu dalam ide karya)	Mulai Berkembang (Masih kurang konsisten dalam ibadah dan akhlak)	Belum Berkembang (Sering menunggu perintah, kurang inisiatif)	Perlu bimbingan intensif

**Gambar 4 Hasil Asesmen Pelaksanaan P5 Kelas IV MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan pada Akifitas "Membuat Ecobrik Berupa Meja/Kursi"**

Sedangkan untuk hasil perkembangan dimensi karakter siswa kelas IV MI Maarif NU Sunan Drajat sebagai implikasi pelaksanaan P5 dapat dilihat dari deskripsi grafik berikut:



**Gambar 5 Grafik Rekapitulasi Persentase Perkembangan Dimensi Karakter Siswa Dalam Pelaksanaan P5 Di MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan**

Berdasarkan grafik rekapitulasi hasil asesmen pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Ma'arif NU

Sunan Drajat Lamongan, dapat disimpulkan bahwa implementasi P5 memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa dalam empat dimensi utama, yaitu Gotong Royong, Kreativitas, Religius, dan Mandiri. Pada dimensi Gotong Royong, grafik menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (66.7%) telah berada dalam kategori Sudah Berkembang dan Sangat Berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu bekerja sama dalam kelompok, berbagi tugas secara adil, dan menunjukkan inisiatif dalam membantu teman. Meskipun demikian, masih terdapat 16.7% siswa yang berada pada kategori Mulai Berkembang, yang mengindikasikan perlunya penguatan keterampilan kolaborasi bagi sebagian kecil siswa.

Dimensi Kreativitas memperlihatkan hasil yang sangat positif, dengan 66.7% siswa berada dalam kategori Sudah Berkembang dan Sangat Berkembang. Siswa mampu mengeksplorasi ide-ide orisinal dalam kegiatan proyek dan mengekspresikan gagasan mereka dalam bentuk karya. Tidak terdapat siswa dalam kategori Belum Berkembang, menandakan bahwa hampir seluruh siswa menunjukkan potensi kreativitas yang baik.

Pada dimensi Religius (Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia), 83.4% siswa telah mencapai kategori Sudah Berkembang dan Sangat Berkembang. Siswa menunjukkan konsistensi dalam melaksanakan ibadah, perilaku sopan santun, serta menghormati guru dan orang tua. Hal ini menunjukkan keberhasilan integrasi nilai-nilai spiritual dan akhlak dalam pelaksanaan P5. Namun, terdapat 16.7% siswa yang masih dalam kategori Mulai Berkembang, yang memerlukan pembiasaan lebih lanjut dalam hal ketertiban ibadah dan sikap akhlak.

Dimensi Mandiri menunjukkan hasil serupa, dengan 66.7% siswa berada pada kategori Sudah Berkembang dan Sangat Berkembang. Siswa mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, menunjukkan rasa tanggung jawab, serta berinisiatif dalam kegiatan proyek. Sebanyak

16.7% siswa masih berada dalam kategori Belum Berkembang, menunjukkan perlunya strategi penguatan kemandirian, seperti pembiasaan tugas individu dan penguatan rasa percaya diri.

Secara keseluruhan, analisis grafik menunjukkan bahwa implementasi P5 efektif dalam membentuk karakter siswa pada keempat dimensi yang dinilai. Mayoritas siswa telah menunjukkan perkembangan karakter yang signifikan. Namun demikian, diperlukan tindak lanjut berupa pembinaan, pembiasaan, dan pemberian motivasi khusus untuk meningkatkan capaian karakter pada siswa yang masih berada pada kategori Belum Berkembang dan Mulai Berkembang.

Sementara itu, refleksi siswa juga menjadi bagian penting dalam evaluasi. Siswa diminta menulis pengalaman, tantangan, dan hal-hal yang mereka pelajari selama proyek berlangsung. Guru juga mengadakan forum evaluasi terbuka di akhir kegiatan untuk mengevaluasi proses dan mencari masukan guna perbaikan proyek ke depan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan dalam aspek karakter seperti rasa tanggung jawab, toleransi, dan kemampuan kerja sama. Orang tua juga memberikan tanggapan positif terhadap perubahan sikap anak-anak mereka setelah mengikuti kegiatan P5. Adapun hasil refleksi dan tindak lanjut aktivitas P5 Kelas IV MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan dapat dilihat pada tabel berikut.

Dimensi	Pernyataan Refleksi	Hasil Refleksi	Tindak Lanjut
<b>Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia</b>	Saya melaksanakan salat dan berdoa tepat waktu, serta berperilaku sopan kepada guru dan teman	Mayoritas siswa sudah melaksanakan ibadah tepat waktu dan menunjukkan sikap sopan santun, namun beberapa siswa masih perlu diingatkan dalam konsistensi ibadah	Guru dan wali kelas perlu meningkatkan pembiasaan ibadah (salat dhuha, doa bersama), serta memberikan keteladanan akhlak. Orang tua diajak berkolaborasi memperkuat pembiasaan di rumah
<b>Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia</b>	Saya selalu berkata jujur, menghormati orang tua dan guru, serta membantu teman yang kesulitan	Siswa sebagian besar menunjukkan perilaku jujur dan menghormati guru, namun bantuan kepada teman masih perlu ditingkatkan dalam konteks gotong royong	Perlu ada penguatan melalui kegiatan <b>Role Playing</b> dan <b>story telling</b> tentang kejujuran dan tolong-menolong. Guru memberikan penghargaan untuk perilaku baik
<b>Gotong Royong</b>	Saya aktif membantu teman dalam kegiatan proyek dan berbagi tugas dengan adil	Sebagian besar siswa aktif dalam kelompok, namun ada yang masih pasif dan menunggu perintah	Guru membentuk kelompok heterogen dan memberikan tanggung jawab spesifik dalam proyek. Pemberian apresiasi untuk kerja sama terbaik
<b>Gotong Royong</b>	Saya mendengarkan pendapat teman dan menghargai perbedaan saat diskusi kelompok	Siswa sudah mulai menghargai pendapat teman, meskipun beberapa masih mendominasi diskusi	Guru memfasilitasi <b>diskusi terstruktur</b> dan menerapkan <b>aturan diskusi adil</b> . Pelatihan komunikasi asertif dalam kelompok

*Gambar 6 Tabel Hasil Refleksi dan Tindak Lanjut Aktivitas P5 Kelas IV MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan*

## 2. Implikasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV di MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan

Berdasarkan grafik rekapitulasi hasil asesmen pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan, dapat disimpulkan bahwa implementasi P5 memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa dalam empat dimensi utama, yaitu Gotong Royong, Kreativitas, Religius, dan Mandiri.

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di kelas IV MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan dan penguatan karakter siswa. Dampak ini dapat diamati melalui perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di madrasah maupun di lingkungan sosial mereka. Selain itu, dampak implementasi proyek Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat diketahui melalui dokumen hasil evaluasi pelaksanaan proyek P5 sebagaimana yang telah dipaparkan di sub bab sebelumnya.

Berkaitan dengan dampak P5 terhadap pembentukan karakter siswa ini, Ibu Futihatur R selaku guru kelas IV dalam wawancaranya mengungkapkan sebagai berikut:

“Dampaknya banyak mas bagi perkembangan karakter anak. Dengan adanya Proyek P5 yang mereka kerjakan bersama, meskipun tetap dipandu guru ya, mereka harus saling bekerja sama agar bisa menyelesaikan proyeknya, dan berusaha semaksimal mungkin. Mereka anak-anak jadi memiliki sikap gotong royong dan jadi lebih aktif. Kalau ada teman yang kesulitan, mereka membantunya. Ini juga menjadikan anak-anak berbagi tanggung jawab terkait penugasan, mereka kan harus berbagi tugas dan tanggungjawabnya, karena sifatnya proyek ini kan tim. Anak-anak mulai bisa mandiri, dengan diarahkan sedikit-sedikit oleh guru, selanjutnya mereka lanjut mengerjakan tugasnya. Guru hanya memantau, memfasilitasi kalau mereka kebingungan. Terus P5 ini kan ada tema dan materi yang diusung ya tiap semesternya seperti lingkungan, budaya, agama. Nah disini mereka menjadi bertambah tingkat wawasannya, berpikir kritis, jadi lebih menghayati kekayaan alam ciptaan Allah, dan mereka jadi lebih mengenali budaya-budaya di sekitar masyarakatnya yang ada.”<sup>72</sup>

Pernyataan diatas juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas IV MI Ma’arif NU Sunan Drajat yang telah mengikuti kegiatan P5, yang mengungkapkan:

“Iya saya senang mas dengan adanya kegiatan P5 itu. Saya dan teman-teman suka belajar bareng-bareng, membuat karya, mengumpulkan dan membersihkan sampah. Lingkungan kan jadi bersih, jadi sehat. Katanya bu guru kita harus kerjasama biar

---

<sup>72</sup> Azmil Futihatur R, “Wawancara dengan Guru Kelas IV MII Ma’arif NU Sunan Drajat pada tanggal 16 April 2025” (Kabupaten Lamongan, 2025).

tugasnya bisa selesai dan dapat jadi bagus. Saya dan teman-teman juga suka belajar hal-hal baru, seperti budaya-budaya yang banyak itu bermacam-macam, macam-macam saat belajar. Semua itu kan ciptaan Allah, bagus, baik semuanya.”<sup>73</sup>

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen, terlihat adanya peningkatan karakter pada siswa kelas IV sebagai hasil dari pelaksanaan P5. Peningkatan karakter siswa ini dapat dilihat dalam beberapa dimensi utama berikut:

a. Dimensi Gotong Royong

Kegiatan proyek yang menuntut kerja kelompok dan kolaborasi secara langsung membentuk sikap gotong royong di kalangan siswa. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan didukung oleh dokumen hasil evaluasi pelaksanaan P5, menunjukkan bahwa para siswa kelas IV merancang proyek “Ecobrik” dengan sikap gotong royong hingga proyek selesai. Para siswa saling membantu dalam mengumpulkan dan memilah sampah, membuat Ecobrik dari sampah anorganik, membuat poster hemat energi, membersihkan lingkungan, dan membuat pameran budaya lokal. Perilaku siswa kelas IV terlihat senang bekerja sama, saling membantu, dan berbagi tugas dengan seimbang.

Adanya pembentukan sikap gotong royong siswa kelas IV ini juga didukung oleh hasil dokumentasi peneliti pada pelaksanaan proyek P5 yang menunjukkan adanya pembentukan sikap gotong royong tersebut.

---

<sup>73</sup> Achmad Ghulam, “Wawancara dengan Siswa Kelas IV MI Ma’arif NU Sunan Drajat pada tanggal 16 April 2025” (Kabupaten Lamongan, 2025).



**Gambar 7 Sikap Gotong Royong dalam P5 Kelas IV MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan**

Dengan demikian, ada beberapa perubahan karakter siswa kelas IV yang dapat diidentifikasi, antara lain meliputi perilaku; (1) siswa lebih aktif membantu teman yang mengalami kesulitan, (2) saling menghargai pendapat teman dalam diskusi kelompok, (3) munculnya inisiatif untuk berbagi tanggung jawab tanpa harus diarahkan guru.

b. Dimensi Kemandirian

Dalam pelaksanaan proyek P5 pada siswa kelas IV MI Ma'arif NU Sunan Drajat, siswa didorong untuk berpikir dan bertindak secara mandiri, mulai dari merancang kegiatan, menyusun laporan sederhana, hingga menyiapkan presentasi. Proses pembelajaran ini memupuk rasa percaya diri dan kemampuan mengambil keputusan. Dampak positif pembentukan karakter mandiri pada siswa kelas IV ini juga diungkapkan oleh Bapak Taufik Bachtiyar dalam wawancaranya sebagai berikut:

“iya betul mas. Salah satu efek positifnya proyek P5 ini bagi anak-anak ya mereka jadi lebih mandiri. Anak-anak jadi bisa mulai mandiri, tanggung jawab, saling membantu sama teman, dan tidak terlalu bergantung pada guru selama belajar. Mereka lebih bebas belajar dan mau bagaimana sekelompoknya membuat proyek, disini

guru hanya mendampingi, mengarahkan. Pelaksanaan proyeknya kan anak-anak.”<sup>74</sup>

Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah memberikan efek positif bagi pembentukan karakter mandiri pada siswa kelas IV MI Ma'arif NU Sunan Drajat. Dampak positif yang terlihat dari adanya pelaksanaan proyek P5 pada siswa kelas IV MI Ma'arif NU Sunan Drajat ini meliputi perilaku siswa mulai terbiasa menyusun jadwal kerja sendiri dalam proyek. Terdapat peningkatan inisiatif dalam menyelesaikan tugas tanpa menunggu perintah guru. Beberapa siswa menunjukkan keberanian dalam berbicara di depan kelas dan menampilkan hasil karyanya.

c. Dimensi Religiusitas

Sebagai madrasah berbasis Islam, nilai-nilai religius sudah menjadi bagian dari kehidupan siswa. Namun, melalui integrasi nilai-nilai Pancasila dengan praktik keagamaan, proyek P5 memperkuat kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga akhlak, sopan santun, dan spiritualitas. Berkaitan dengan ini, Ibu Futihatur R mengungkapkan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“dengan adanya proyek P5 ini ini anak-anak jadi semakin mengerti cara menjaga kebersihan lingkungan, kelas, dan lingkungan di rumah mereka sendiri-sendiri mas. Karena kebersihan kan juga sebagian dari iman. Nah anak-anak yang bisa mencintai dan menjaga kebersihan lingkungan dan alam, maka keimanan mereka akan semakin kuat. Mereka tidak buang sampah sembarangan, tetapi di tempat yang sudah disediakan. Anak-anak juga semakin senang disiplin sholat jamaahnya, baimdhuha atau sholat wajib.

---

<sup>74</sup> Taufik Bachtiyar, “Wawancara dengan Guru Kelas IV MII Ma'arif NU Sunan Drajat pada tanggal 15 April 2025.”

Mereka juga semakin aktif dalam kegiatan keagamaan lainnya di madrasah.”<sup>75</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi hasil evaluasi pelaksanaan P5 pada siswa kelas IV MI Ma’arif NU Sunan Drajat, terdapat adanya dampak positif bagi pembentukan sikap religiusitas siswa. Hal ini dapat diidentifikasi dari beberapa sikap yang meliputi; (1) siswa semakin konsisten atau istiqomah dalam melaksanakan salat dhuha, sholat wajib berjamaah, dan kegiatan keagamaan di madrasah (2) siswa lebih tertib menjaga kebersihan dan mencintai lingkungan, (3) terlihat adanya peningkatan sikap hormat kepada guru dan orang tua.

d. Dimensi Berkebhinekaan Global

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada kelas IV telah memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter kebhinekaan global. Melalui pelaksanaan proyek P5 dengan tema “Kearifan Lokal,” siswa diajak mengenal dan bangga terhadap budaya-budaya daerah, melestarikan bahasa daerah, dan menghargai perbedaan. Dalam proyek pengenalan budaya seperti tarian daerah dan pameran budaya, siswa belajar nilai toleransi, menghargai keberagaman, serta memahami pentingnya melestarikan budaya lokal.

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa para siswa MI Ma’arif NU Sunan Drajat Lamongan melestarikan kearifan lokal dengan membiasakan berbicara dengan bahasa daerah yang sopan (Bahasa Jawa Halus) dalam komunikasi harian kepada guru dan orang tua, selain bahasa Indonesia. Hal ini sebagai bentuk apresiasi budaya serta tumbuhnya rasa bangga terhadap identitas lokal.

---

<sup>75</sup> Futihat R, “Wawancara dengan Guru Kelas IV MII Ma’arif NU Sunan Drajat pada tanggal 16 April 2025.”

Dengan demikian, perubahan karakter kebhinekaan global sebagai dampak proyek P5 pada siswa kelas IV MI Ma'arif NU Sunan Drajat yang dapat diamati mencakup beberapa perilaku. Hal ini seperti perilaku siswa yang terbiasa menjaga sopan santun dengan menggunakan Bahasa Jawa Halus dalam komunikasi harian kepada guru, bangga dengan budaya lokal.

e. Dimensi Kreativitas dan Berpikir Kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada kelas IV di MI Ma'arif NU Sunan Drajat telah memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter berpikir kritis dan kreatif. Kegiatan pembelajaran berbasis pemecahan masalah seperti dalam proyek "Ecobrik" secara langsung melatih siswa untuk berpikir kreatif dan kritis, agar bagaimana lingkungan menjadi bersih dan sampah-sampah yang ada sekitar dapat dipilah untuk dimanfaatkan. Mereka didorong untuk menemukan solusi, berinovasi, dan mengembangkan ide-ide baru dengan bekerjasama.

Berkaitan dengan dampak positif proyek P5 bagi pembentukan karakter siswa kelas IV MI Ma'arif NU Sunan Drajat, Ibu Futihatur dalam wancaranya mengemukakan sebagai berikut:

"tentu saja mas. Pelaksanaan proyek P5 seperti Ecobrik yang sudah dilaksanakann anak-anak itu kan akan menambah pengetahuan mereka, mereka jadi berpikir lebih kritis. Pengetahuannya bertambah, pengalamannya juga bertambah, emreka semakin bertanya-tanya mengapa bisa begini atau begitu, dan mereka mencoba merancang proyeknya sendiri, mereka membuktikan keraguan-keraguan dalam pikrian nya tadi menjadi kenyataan. Yang awalnya mereka tidak tahu dan ragu apakah sampah ini bisa diolah jadi sesuatu yang manfaat, ternyata setelah dipelajari dan dikerjakan bersama-sama temannya, dan tentu dibimbing guru ya,

mereka bisa membuat Ecobrik. Setelah itu mereka bisa membuat pameran setelah produknya jadi. Ini kan kreatif anak-anak.”<sup>76</sup>

Selain itu, hasil pengamatan peneliti terhadap karakter siswa kelas IV dalam proses pelaksanaan proyek P5 di MI Ma’arif NU Sunan Drajat, menunjukkan perilaku para siswa yang mampu berpikir kritis dan kreatif. Mereka dapat merancang proyek Ecobrik dari sampah anorganik, menciptakan karya sederhana seperti alat pemilah sampah dari bahan beka, munculnya banyak ide orisinal dalam desain poster dan presentasi kelompok, dan siswa lebih berani mengajukan banyak pendapat dan pertanyaan yang luas selama diskusi. Ini mencerminkan karakter berpikir kritis dan kreatif para siswa kelas IV.

Adanya pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada siswa kelas IV di MI Ma’arif NU Sunan Drajat Lamongan telah memberikan berbagai dampak nyata dalam membentuk karakter siswa. Berdasarkan analisis dokumen laporan hasil pelaksanaan P5 jenjang kelas IV MI Ma’arif NU Sunan Drajat, diketahui bahwa proyek P5 telah berhasil meningkatkan minat bakat peserta didik, sikap gotong royong, membentuk kesadaran dan peduli lingkungan pada siswa, serta karakter disiplin juga terbentuk. Melalui proyek P5 dengan tema “Gaya Hidup”, tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan siswa, tetapi juga mengasah keterampilan siswa dalam menciptakan sesuatu yang bernilai jual dari barang yang dianggap tidak berguna. Proses ini menantang siswa untuk berpikir kritis dan inovatif dalam mengolah berbagai jenis limbah organik & non organik menjadi karya sebuah benda dengan nilai jual yang estetis dan fungsional.<sup>77</sup>

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Ma’arif

---

<sup>76</sup> Futihatur R.

<sup>77</sup> Tim Penyusun, *Laporan P5RA Jenjang Kelas IV Tahun Pelajaran 2024/2025 MI Ma’arif NU Sunan Drajat* (Lamongan: MI Ma’arif Nu Sunan Drajat, 2025), 8.

NU Sunan Drajat Lamongan yang terstruktur dan sistematis telah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa kelas IV sesuai profil pelajar Pancasila. Pembentukan karakter yang nampak yaitu mencakup dimensi karakter gotong-royong, religius, berkebhinekaan global, mandiri, berpikir kritis dan kreatif.

Para siswa kelas IV yang terlibat kegiatan P5 tidak hanya mengalami proses pembelajaran kognitif, tetapi juga transformasi sikap dan nilai yang mencerminkan Profil Pelajar Pancasila secara utuh. Proyek ini membuktikan bahwa pendidikan karakter dapat ditanamkan secara menyenangkan, bermakna, dan kontekstual melalui pendekatan yang humanis dan partisipatif.

## BAB V PEMBAHASAN

### **A. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV di MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan**

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan menunjukkan ketercapaian yang cukup optimal dalam membentuk karakter siswa kelas IV. Hal ini dapat dilihat dari keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan oleh kepala madrasah, para guru, dan tim pengembang P5 yang telah dibentuk bersama.

Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam konteks tersebut, profil pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.<sup>78</sup> Dalam Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kemendikbudristek (2022), disebutkan bahwa pelaksanaan P5 dilakukan dalam tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen/evaluasi, serta harus berorientasi pada pembentukan karakter yang utuh melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*).<sup>79</sup>

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi P5 di MI Ma'arif NU Sunan Drajat sesuai dengan prinsip-prinsip Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang digagas Kemendikbudristek, meliputi prinsip holistik, kontekstual, berpusat pada siswa, dan eksploratif. Kerangka berpikir holistik

---

<sup>78</sup> Zamroni et al., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*, 1; Rachmawati et al., "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar," 11.

<sup>79</sup> Zamroni et al., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*, 122.

mendorong individu untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam. Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata dalam keseharian. Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri. Prinsip eksploratif berarti P5 tidak berada dalam struktur intrakurikuler, tetapi memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian tujuan pembelajaran.<sup>80</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MI Ma'arif NU Sunan Drajat telah mengikuti tahapan ini dengan baik. Perencanaan dilakukan dengan membentuk tim, menyusun tema, dan mengintegrasikan lintas mata pelajaran. Dalam pelaksanaan P5 dilakukan melalui kegiatan yang kontekstual, kolaboratif, dan aplikatif sesuai dengan tema yang ditentukan, mencakup tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” dan “Kearifan Lokal”. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen rubrik karakter serta refleksi siswa, yang mendukung proses penilaian holistik.

#### 1. Tahap Perencanaan

Perencanaan adalah tahap krusial dalam implementasi P5 karena menjadi dasar bagi seluruh proses kegiatan. Di MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan, perencanaan dilakukan secara kolaboratif oleh tim guru dengan melibatkan kepala madrasah dan koordinator kurikulum. Hal ini mencerminkan prinsip partisipatif dan gotong royong yang menjadi salah satu nilai inti dalam Profil Pelajar Pancasila. Merancang perencanaan proyek berarti menyusun fondasi yang sistematis untuk pelaksanaan proyek yang baik dan menghasilkan dampak yang positif bagi siswa.

Perencanaan proyek P5 pada siswa kelas IV dimulai dengan rapat koordinasi antara kepala madrasah, koordinator bidang kurikulum, dan para guru kelas IV. Guru-guru kelas IV menjadi penanggung jawab utama dalam

---

<sup>80</sup> Zamroni et al., 8.

pelaksanaan proyek, dibantu oleh guru pendamping dari bidang studi lain.

Dari rapat bersama ini, dibentuklah satu tim perencanaan dan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) MI Ma'arif NU Sunan Drajat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan memiliki kesesuaian dengan panduan Kemendikbudristek.

Panduan resmi menyatakan bahwa perencanaan moderasi beragama di madrasah harus meliputi: identifikasi kesiapan satuan pendidikan, pemilihan tema, penentuan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai, penentuan waktu pelaksanaan, dan perancangan asesmen. MI Ma'arif NU Sunan Drajat menunjukkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip tersebut.

Perencanaan ini dilaksanakan melalui pertama, identifikasi kesiapan sumber daya guru, sarana prasarana, serta karakteristik siswa. Kedua, penetapan tema yang kontekstual dan relevan, yaitu Gaya Hidup Berkelanjutan dan Kearifan Lokal. Ketiga, pemetaan dimensi-dimensi Pancasila (gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dsb.) yang akan dikembangkan.

Perencanaan P5 di madrasah yang matang menunjukkan bahwa madrasah telah memahami esensi P5 bukan sebagai program tambahan, melainkan sebagai pendekatan pedagogis yang integral dalam proses pendidikan karakter. Kolaborasi antarguru juga menjadi wujud praktik nyata *team teaching* dalam Kurikulum Merdeka.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Membumikan Nilai Pancasila dalam Aktivitas Kontekstual Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Ma'arif NU Sunan Drajat dilakukan selama 6 minggu pada setiap semester, dengan bentuk kegiatan yang aplikatif dan berbasis permasalahan nyata di sekitar lingkungan siswa atau di lingkungan masyarakat. Strategi ini memungkinkan siswa mengalami pembelajaran yang bersifat otentik, kontekstual, dan transformatif.

Diketahui bahwa pelaksanaan P5 di MI Ma'arif NU Sunan Drajat memiliki kesesuaian dengan penerapan prinsip pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Hal ini nampak pada beberapa aspek. Pertama, dalam tema “Gaya Hidup Berkelanjutan”, siswa melakukan observasi, praktik pengelolaan sampah, dan kampanye hemat energi. Model pembelajaran ini mendidik para siswa menjadi agen perubahan di lingkungan mereka. Kedua, pada tema “Kearifan Lokal”, siswa belajar tentang budaya-budaya daerah, mengunjungi pengrajin batik, dan menampilkan karya mereka. Proyek ini memperkuat nilai nasionalisme dan penghargaan terhadap kebhinekaan.

Berdasarkan teori pembelajaran sosial, pendekatan yang digunakan sesuai dengan konstruktivisme sosial (Vygotsky), dimana siswa belajar melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata. Vygotsky menyatakan bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pengalaman pribadi individu, tetapi juga melalui interaksi dengan orang lain, terutama dalam konteks sosial dan budaya. Pembelajaran terjadi ketika individu pembelajar mengerjakan tugas-tugas atau proyek-proyek yang baru, tetapi masih berada dalam jangkauan kemampuannya atau *Zone of Proximal Development* (ZPD), dengan bantuan orang lain yang lebih ahli (misalnya, guru atau teman sebaya).<sup>81</sup>

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam rangka membentuk karakter siswa yang berakar pada nilai-nilai Pancasila. Strategi pembelajaran yang diterapkan melalui proyek selama enam minggu setiap semester memungkinkan siswa mengalami pembelajaran secara otentik, relevan dengan kehidupan nyata, serta bermakna secara personal dan sosial. Pendekatan ini selaras dengan teori *Contextual Teaching and Learning* John

---

<sup>81</sup> Michaela Zebada Faustina Agrippine Amahorseya dan Sjafiatul Mardiyah, “Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Dengan Sudut Pengaman Di Tk Anak Mandiri Surabaya,” *Jurnal Buah Hati* 10, no. 1 (2023): 4, <https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2024>.

Dewey (1918), yang merumuskan kurikulum dan metode pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman dan minat siswa. Disini, siswa diajak memahami pengetahuan yang dipelajari dan mengkontekstualisasikannya dengan realita yang terjadi disekelilingnya.<sup>82</sup>

Berns dan Erickson (2001) juga mengemukakan teori pembelajaran kontekstual yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika peserta didik memahami makna dari apa yang mereka pelajari dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.<sup>83</sup> Studi Aminah, dkk juga menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual di dalam kelas sangat diperlukan karena peserta didik cenderung masih mengalami keterbatasan kemampuan untuk dapat menghubungkan antara apa yang telah peserta didik pelajari dengan perolehan manfaat yang ada dalam kehidupan nyata mereka.<sup>84</sup> Model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menjadi pendekatan belajar yang berfokus pada penekanan keterlibatan individu untuk menemukan dan menghubungkan sendiri materi yang dipelajari dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tema “Gaya Hidup Berkelanjutan”, siswa diajak untuk mengamati lingkungan sekitar, melakukan pengelolaan sampah, dan berkampanye tentang hemat energi. Kegiatan ini tidak hanya membentuk karakter peduli lingkungan dan bertanggung jawab, tetapi juga menjadikan siswa sebagai agen perubahan sosial yang aktif, sebagaimana tujuan pendidikan karakter menurut Lickona (1991), yaitu membentuk individu yang memiliki kebajikan moral dan kemampuan untuk mewujudkannya dalam tindakan-tindakan nyata di kehidupan sehari-hari.<sup>85</sup>

---

<sup>82</sup> Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, ed. oleh 2 (Bandung: Wacana Prima, 2008), 57.

<sup>83</sup> Robert G Berns dan Patricia M Erickson, “From Behaviorism to Constructivism and Contextual Teaching and Learning,” *The Highlight Zone Research Work* 1, no. 5 (2001): 2, <http://www.ncte.com/publications/infosynthesis/index>.

<sup>84</sup> Aminah Aminah, Hairida Hairida, dan Agung Hartoyo, “Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 8350, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>.

<sup>85</sup> Muhammad Qadimunnur, Rusli Rusli, dan Mohammad Idhan, “Teori Pendidikan Karakter Lickona dan Implementasi pada Pembentukan Karakter Santri ( Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Putra 11 Poso ),” in *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)*, vol. 1, 2022, 113.

Lebih lanjut, pada tema “Kearifan Lokal”, integrasi pembelajaran berbasis budaya dan kunjungan ke pengrajin batik merupakan bentuk nyata pendidikan multikultural yang bertujuan menumbuhkan sikap nasionalisme, penghargaan terhadap keberagaman budaya, dan kecintaan terhadap warisan budaya bangsa. Ini sejalan dengan pandangan Banks (2006) bahwa pendidikan multikultural mendorong siswa untuk memahami dan menghargai pluralitas budaya dalam masyarakat, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial dan identitas kebangsaan.<sup>86</sup>

Selain pendekatan kontekstual dan transformatif, pelaksanaan P5 di MI Ma’arif NU Sunan Drajat juga mencerminkan karakteristik pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Dalam model PBL, peserta didik diberi permasalahan nyata sebagai titik awal pembelajaran, untuk kemudian mengeksplorasi, menganalisis, dan menemukan solusi melalui kerja kolaboratif dan reflektif.<sup>87</sup> Pada tema “Gaya Hidup Berkelanjutan”, misalnya, siswa tidak hanya belajar teori tentang lingkungan, tetapi juga mengidentifikasi persoalan konkret seperti penumpukan sampah di lingkungan sekitar, merancang solusi melalui pengelolaan sampah, hingga menyuarakan pentingnya hemat energi melalui kampanye. Proses ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan rasa tanggung jawab sosial yang kesemuanya merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter pelajar Pancasila.

Model belajar yang digunakan dalam P5 juga mengembangkan keterlibatan siswa secara aktif. Disini, siswa tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga subjek aktif yang berpikir, merancang, dan mengambil keputusan. Pelaksanaan ini sejalan dengan konsep agency dalam Kurikulum Merdeka,

---

<sup>86</sup> James Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*, 2001, 3, <https://doi.org/10.4324/9781315622255>; Ratna Purwasari Dharma, Waston, dan Muh. Nur Rochim Maksam, “Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan James A Banks,” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 2 (2023): 249, <http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%252>.

<sup>87</sup> Alfiana Af’idah R et al., “Aktualisasi Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Dalam Memelihara Harmoni Sosial di Basis Multikultural Desa Pait,” *Tarbawi* 14, no. September (2024): 46.

yang mendorong siswa memiliki otonomi belajar dan berpartisipasi aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri.

### 3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan tidak hanya bertujuan untuk mengukur hasil pembelajaran, tetapi lebih menekankan pada proses reflektif dan pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Evaluasi dilakukan secara kualitatif dan formatif, menggunakan rubrik yang menilai dimensi karakter seperti partisipasi, kerja sama, tanggung jawab, kreativitas, dan toleransi. Pendekatan ini menunjukkan orientasi yang sejalan dengan *Assessment for Learning (AfL)* Black & Wiliam (1998), yaitu suatu asesmen formatif yang menekankan proses berkelanjutan selama proses pembelajaran untuk memantau kemajuan kompetensi siswa dan memberikan umpan balik (*feedback*).<sup>88</sup> Pendekatan ini menjadikan evaluasi tidak hanya berfokus pada proses dan pertumbuhan siswa selama pembelajaran, bukan hanya hasil akhirnya.

Asesmen formatif yang diterapkan oleh guru menunjukkan pemahaman mendalam terhadap konsep bahwa pendidikan karakter tidak dapat diukur secara eksak melalui instrumen kuantitatif semata, melainkan perlu pendekatan kualitatif yang bersifat naratif, observasional, dan reflektif. Hal ini juga sejalan dengan panduan resmi Kemendikbudristek dalam pelaksanaan P5 yang menekankan bahwa evaluasi seharusnya mencakup dimensi proses, bukan hanya produk. Penilaian tersebut menekankan pentingnya "*character education as a process*", yang melibatkan penanaman nilai secara berulang melalui pengalaman dan refleksi.<sup>89</sup>

Selain itu, guru juga menerapkan *Assessment of Learning (AoL)* atau penilaian sumatif bagi para siswa kelas IV MI Ma'arif NU Sunan Drajat

<sup>88</sup> Maddalena Taras, "Assessment for learning: Assessing the theory and evidence," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 2, no. 2 (2010): 3017, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.457>.

<sup>89</sup> Syamsul Kurniawan dan Feny Nida Fitriyani, "Thomas Lickona's Idea on Character Education Which Builds Multicultural Awareness: Its Relevance for School/Madrasah in Indonesia," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2023): 39.

dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Assessment of Learning (AoL)* ini bertujuan untuk mengevaluasi pencapaian keseluruhan siswa dalam proyek, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun karakter. Proses penilaian dilakukan pada akhir proyek untuk melihat seberapa jauh siswa telah mencapai tujuan pembelajaran.<sup>90</sup> Dengan menggunakan model penilaian pada proses pembelajaran dan hasil akhir proyek serta umpan balik dari guru untuk siswa, evaluasi P5 akan secara komprehensif dapat mengukur kemajuan kompetensi siswa dan ketercapaian tujuan pembelajaran dengan baik.

Dari sudut pandang teori konstruktivisme, pendekatan evaluasi yang dilakukan oleh MI Ma'arif NU juga mencerminkan peran guru sebagai fasilitator, bukan sebagai satu-satunya sumber otoritas dalam menentukan benar atau salah. Dalam kerangka konstruktivis yang dikembangkan oleh Vygotsky (1978), guru berperan dalam *scaffolding*, yakni mengarahkan, membimbing, dan memfasilitasi siswa agar mereka dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi melalui interaksi sosial yang mendukung.<sup>91</sup>

Evaluasi dilakukan melalui observasi, dialog empatik, dan diskusi terbuka, yang memungkinkan siswa mengalami pertumbuhan moral dan intelektual secara simultan. Evaluasi yang menekankan pada aspek dialogis dan empatik ini juga sangat relevan dengan pendekatan *student-centered assessment*, dimana proses evaluasi tidak menghakimi tetapi memberdayakan siswa untuk menjadi subjek yang aktif dalam pengembangan dirinya. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar untuk memahami nilai, tetapi juga belajar untuk menjadikannya sebagai bagian dari identitas dan perilaku mereka secara sadar dan sukarela.

---

<sup>90</sup> Taqiyuddin Taqiyuddin, Supardi Supardi, dan Lubna Lubna, "Evaluasi Formatif dan Sumatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024): 1938, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2392>; Amalia Nurlitasari dan Tasman Hamami, "Assessment as, for, of learning pembelajaran pendidikan agama Islam tingkat menengah atas," *Humanika* 23, no. 2 (2023): 226, <https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.61406>.

<sup>91</sup> Hadi Mustofa et al., "Stratergi Pembelajaran Scaffolding dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa," *Al Fatih* 1, no. 1 (2023): 45, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/ALF>.

Dengan demikian, evaluasi dalam proyek P5 di MI Ma'arif NU Sunan Drajat telah mencerminkan paradigma evaluasi yang transformatif. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran karakter yang holistik, partisipatif, dan berorientasi pada perubahan jangka panjang. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berhasil bukanlah yang dinilai dari skor atau angka semata, tetapi dari sejauh mana siswa mengalami, merefleksikan, dan menginternalisasi nilai-nilai luhur dalam kehidupan nyata mereka.

## **B. Implikasi dari Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar**

### **Pancasila Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV di MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di kelas IV MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan telah berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa dalam berbagai dimensi. Hal ini menunjukkan keterkaitan langsung antara praktik pendidikan berbasis proyek dan tujuan pendidikan karakter sebagaimana dirumuskan dalam teori-teori pendidikan mutakhir.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.<sup>92</sup> Pembentukan karakter tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi dibentuk sedemikian melalui proses habituasi, pembudayaan, pemberian pengetahuan hal-hal yang baik, merasakan dan mencintai yang baik (*feeling and loving the good*), bertindak dengan baik, serta meneladani figur-figur yang ada di lingkungan sekitar, seperti guru, tokoh agama, orang tua, atau masyarakat.<sup>93</sup>

<sup>92</sup> Lickona, *Educating For Character. How our school can teach respect and responsibility*, 192.

<sup>93</sup> Baiq Roni Indira Astriya, "Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona Di Paud Sekarwangi Wanasaba," *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 8, no. 2 (2023): 232, <https://doi.org/10.18592/jea.v8i2.7634>.

Dengan demikian, implementasi P5 pada siswa kelas IV MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan tidak hanya memperkuat aspek kognitif siswa, tetapi juga membangun kesadaran nilai (*value consciousness*) dan integritas pribadi melalui pendekatan berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*). Berikut ini pembahasan per dimensi karakter yang mengalami penguatan:

#### 1. Dimensi Gotong Royong

Pengembangan karakter pada dimensi gotong royong dalam P5 terjadi melalui proses pembelajaran sosial-moral dan keterampilan kolaboratif. Penerapan gotong royong melalui kerja kelompok, pameran budaya, dan kegiatan lingkungan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya dilatih untuk bekerja sama, tetapi juga diajak untuk menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial. Hal ini sesuai dengan dimensi sosial Piaget dan konsep *Cooperative Learning* oleh Johnson, yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk memahami peran sosial dan membentuk karakter sosial mereka.<sup>94</sup> Model belajar ini akan menjadikan siswa memiliki kesadaran akan peran sosialnya di kehidupan dan meningkatkan semangat gotong royong di masyarakat sekitar sebagai upaya mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Selain itu, Thomas Lickona (1991) menjelaskan bahwa kerja sama dan rasa tanggung jawab terhadap kelompok adalah bentuk nyata dari *moral action* yang harus dilatih melalui kebiasaan (*habit*). Sikap aktif siswa dalam membantu teman dan berbagi tugas menunjukkan keberhasilan pembelajaran karakter melalui pembiasaan, bukan sekadar penyampaian nilai secara teoritis.<sup>95</sup> Kharisma dan Zulfikar menambahkan, siswa yang terbiasa melaksanakan tugas belajar atau proyek secara kolaboratif bersama teman-

---

<sup>94</sup> Handika, Teti Zubaidah, dan Ramdhan Witarso, "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar," *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* 22, no. 2 (2022): 127, <https://doi.org/10.30651/didaktis.v22i2.11685>.

<sup>95</sup> Salamah Eka Susanti, "Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona," *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora* 3, no. 1 (2022): 14, <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>.

temannya, akan membentuk kesadaran sosial dan sikap gotong royong, sehingga melekat dalam kepribadiannya.<sup>96</sup>

Kegiatan-kegiatan dalam P5 seperti proyek kebersihan, pembuatan poster, dan pameran budaya lokal telah memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama, saling membantu, dan menghargai kontribusi orang lain. Ini mencerminkan penguatan nilai sosial yang esensial dalam pembentukan kepribadian kolektif (*communal personality*). Kerja sama dalam konteks pendidikan karakter berfungsi tidak hanya untuk menyelesaikan tugas bersama, tetapi juga membentuk kebiasaan moral melalui interaksi sosial yang berulang. Perubahan perilaku seperti kesediaan membantu teman tanpa diminta dan menghargai pendapat menunjukkan bahwa nilai gotong royong tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi telah terinternalisasi secara afektif dan konatif.

## 2. Dimensi Kemandirian

Pelaksanaan kegiatan-kegiatan pembelajaran berbasis proyek dalam P5 di MI Ma'arif NU Sunan Drajat menunjukkan adanya pengembangan sikap tangguh dan adaptif siswa. Kemandirian siswa terwujud dalam kemampuan mereka mengatur jadwal kerja proyek, membagi tugas, menyusun laporan, dan tampil dalam presentasi kelompok. Proses ini mendorong siswa menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar objek penerima informasi. Melalui proyek ini, terjadi pengembangan kemampuan beradaptasi dan bersikap tangguh dalam diri siswa, yang merupakan elemen dari karakter mandiri.<sup>97</sup> Siswa yang memiliki karakter mandiri akan mampu mengenali kemampuan dan minat dirinya, memiliki rasa percaya diri, sehingga mereka tangguh dalam menghadapi kesulitan-kesulitan.

Dalam konteks ini, proyek P5 secara nyata membentuk *self-regulated learners*, yang merupakan indikator penting dalam penguatan karakter

---

<sup>96</sup> Maya Elok Kharisma dan Zulfikar Yusuf, "Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis P5 di SMP Muhammadiyah 8 Batu," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 2 (2023): 1153.

<sup>97</sup> Satria et al., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 50.

peserta didik di abad ke-21.<sup>98</sup> Bandura (1986) mengemukakan bahwa *self-regulation* adalah kemampuan yang dimiliki pada setiap individu berupa suatu kemampuan berpikir yang di dalamnya dapat mengatur lingkungannya sehingga dapat terjadi sesuai dengan keinginan individu tersebut.<sup>99</sup> Kemampuan tersebut yang menjadikan siswa dapat menyusun rencana atau strategi belajar dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat membentuk karakter mandiri anak didik melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Dalam P5, siswa diberikan ruang untuk mengeksplorasi masalah nyata, merancang solusi, serta mengambil keputusan secara sadar dan terencana, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan inisiatif. Proses ini menuntut keterlibatan langsung siswa dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, yang secara tidak langsung melatih kemandirian mereka dalam belajar dan bertindak. Dengan demikian, P5 menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter mandiri karena menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pendidikan yang kontekstual dan bermakna.

### 3. Dimensi Religiusitas

Sebagai madrasah yang berbasis nilai-nilai Islam, P5 di MI Ma'arif NU Sunan Drajat memperkuat praktik keagamaan melalui penghayatan nilai-nilai moral universal yang selaras dengan nilai Pancasila. Siswa semakin kuat keimanan dan ketakwaannya. Peningkatan juga terjadi pada konsistensi siswa dalam menjalankan ibadah salat, ketertiban dalam mengikuti kegiatan keagamaan, dan meningkatnya sikap hormat kepada guru dan orang tua mencerminkan pembentukan akhlak mulia yang berakar dari spiritualitas.

---

<sup>98</sup> Dinya Auliya Azhary, Suhendar Suhendar, dan Gina Nuranti, "The Influence of Self-Regulated Learning based Digital Literacy to Emotional Intelligence," *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi* 7, no. 2 (2021): 3, <https://doi.org/10.22437/bio.v7i2.12820>.

<sup>99</sup> Sri Muliati Abdullah, "Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review published in 1982-2012," *Psikodimensia* 18, no. 1 (2019): 87, <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>.

Dalam perspektif Lickona (1991), religiusitas merupakan landasan moralitas yang paling dalam. Pendidikan karakter yang ideal tidak hanya mengembangkan moral sosial, tetapi juga kesadaran akan hubungan transendental dengan Tuhan, yang membentuk integritas dan kejujuran siswa dari dalam diri.<sup>100</sup> Pelaksanaan P5 di MI Ma'arif NU Sunan Drajat menerapkan strategi yang terintegrasi nilai-nilai spiritualitas Islam dalam kehidupan madrasah, sesuai dengan kondisi madrasah yang berbasis keagamaan.

#### 4. Dimensi Berkebhinekaan Global

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dalam P5 di MI Ma'arif NU Sunan Drajat, khususnya pada siswa kelas IV, mengedepankan nilai multikultural dan identitas budaya. Tema proyek “Kearifan Lokal” yang diusung dalam P5 menjadi media edukatif dalam membangun kesadaran multikultural siswa. Siswa diajak untuk menghargai budaya lokal, menggunakan kosakata daerah, dan mengapresiasi keberagaman. Ini menunjukkan tumbuhnya kemampuan untuk menghargai perbedaan dan membangun identitas kebangsaan yang inklusif.

Pembelajaran berbasis nilai-nilai multikultural ini relevan dengan pandangan James Banks (2009), yang mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural akan mampu menumbuhkan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya sendiri dan orang lain, serta mengembangkan sikap toleransi terhadap keberagaman.<sup>101</sup>

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memainkan peran penting dalam menumbuhkan karakter kebhinekaan global pada diri anak didik. Setiyawati, dkk, juga mengungkapkan bahwa melalui pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi nilai kebangsaan dan kebudayaan, siswa diajak untuk mengenal dan menghargai keberagaman budaya, bahasa, agama, dan kebiasaan yang ada di Indonesia maupun di

---

<sup>100</sup> Saiful, “Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali dan Thomas Lickona,” *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 2021, 1–15.

<sup>101</sup> Dharma, Waston, dan Maksum, “Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan James A Banks.”

dunia.<sup>102</sup> Kegiatan seperti riset budaya lokal, pembuatan video edukatif, serta pertunjukan seni dan gelar karya memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk memahami dan merayakan perbedaan sebagai kekayaan bersama.

Dengan demikian, kegiatan P5 telah membuktikan dirinya sebagai model pembelajaran kontekstual yang mampu mengembangkan sikap dan perilaku anak didik sesuai nilai-nilai falsafah bangsa. Proses pembelajaran dalam P5 berhasil memperkuat nilai-nilai pluralisme dan semangat kebangsaan di tengah masyarakat global.

#### 5. Dimensi Kreativitas dan Bernalar Kritis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program P5 secara signifikan mampu mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui kegiatan berbasis tantangan (*challenge-based learning*). Proyek yang mengusung tema “Ecobrik” dengan kegiatan pembuatan alat pemilah sampah dan desain poster orisinal menjadi bukti nyata bahwa siswa diberi ruang untuk mengeksplorasi ide dan memecahkan masalah dengan cara mereka sendiri. Dalam pendekatan taksonomi Bloom, keterampilan berpikir kritis dan kreatif merupakan level tertinggi dalam pengembangan kognitif. P5 memfasilitasi penguatan dua aspek ini secara simultan, dengan memadukan konteks lokal dan tantangan nyata dalam kehidupan siswa.

Kristanti, dkk., (2024) dalam studinya di MI Birul Walidain Banyubiru, mengungkapkan bahwa implementasi P5 di sekolah dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa secara signifikan, dengan skor rata-rata meningkat dari 72,6 menjadi 91,6 setelah pelaksanaan proyek.<sup>103</sup> Studi lain oleh Mufidah (2025) menekankan bahwa kegiatan pemanfaatan barang bekas dalam pembelajaran P5 efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa, yang

---

<sup>102</sup> Dina Setiyawati, Toni Harsan, dan M.H. Sri Rahayu, “Strategi Penguatan Karakter Kebhinekaan Global Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, no. 3 (2024): 742, <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.3634>.

<sup>103</sup> Putri Ayunda Kristanti, Kartika Septianingrum, dan Miratu Chaeroh, “Efektivitas Proyek Penguatan Profil pelajar Pancasila (P5) Terhadap Kemampuan Bernalar Kritis Siswa Kelas IV MI Birul Walidain Banyubiru,” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2024): 859, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.870>.

terlihat dari kemampuan mereka menghasilkan ide-ide unik dan produk kreatif.<sup>104</sup> Studi-studi ini menegaskan bahwa P5, melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan kolaboratif, dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa di madrasah.

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di madrasah dapat membentuk karakter berpikir kritis dan kreatif anak didik melalui kegiatan pembelajaran kontekstual yang menuntut analisis, pemecahan masalah, serta penciptaan gagasan baru yang relevan dengan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Dalam proyek-proyek yang dirancang, siswa diajak untuk mengkaji isu-isu sosial, budaya, atau lingkungan dari berbagai sudut pandang, termasuk nilai-nilai agama, sehingga mereka terbiasa mengembangkan argumentasi logis, mempertimbangkan berbagai alternatif solusi, dan menghasilkan ide-ide inovatif. Keterlibatan aktif siswa dalam merancang dan melaksanakan proyek juga menstimulasi daya cipta mereka serta melatih kemampuan berpikir reflektif dan terbuka. Dengan pendekatan ini, madrasah tidak hanya membentuk siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu berpikir kritis dan kreatif dalam menyikapi dinamika kehidupan.

Secara keseluruhan, implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terbukti membentuk karakter siswa kelas IV MI Ma'arif NU Sunan Drajat secara signifikan. Pembentukan karakter tidak hanya terjadi pada satu dimensi, melainkan secara menyeluruh dan terintegrasi. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter menurut Lickona (1991), yang melibatkan *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Melalui proyek P5, siswa memperoleh pemahaman nilai (*knowing*), mengalami empati dan kesadaran moral (*feeling*), serta mempraktikkannya dalam tindakan nyata (*action*). Inilah yang menjadikan

---

<sup>104</sup> Himmatul Mufidah and Diah Gusrayani, 'Analisis Tingkat Kreativitas Pembelajaran P5 Melalui Kegiatan Pemanfaatan Barang Bekas Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar', *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah* 9, no. 1 (2025): 147–62, <https://doi.org/10.35931/am.v9i1.4352>.

pendidikan karakter melalui P5 bersifat transformasional, bukan hanya informatif.

Proses implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di MI Ma'arif NU Sunan Drajat relevan dengan studi Lubaba dan Alfiansyah (2022), yang mengungkapkan bahwa P5 adalah salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan berbasis pembentukan karakter yang diterapkan pada satuan pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga menengah atas.<sup>105</sup> Dengan demikian, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan peluang bagi pelajar untuk belajar secara tidak formal, struktur pembelajaran yang fleksibel. Kegiatan pembelajaran lebih interaktif serta, keterlibatan pelajar secara langsung dengan lingkungan sekitarnya memperkuat kompetensi profil pelajar.

---

<sup>105</sup> Meilin Nuril Lubaba dan Iqnatia Alfiansyah, "Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi* 9, no. 3 (2022): 687, <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di kelas IV MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan dilaksanakan secara sistematis dan terencana melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara kepala madrasah, guru, dan tim pelaksana kurikulum dengan mengacu pada prinsip-prinsip holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif sebagaimana ditetapkan oleh Kemendikbudristek. Pelaksanaan proyek dilakukan dalam bentuk kegiatan berbasis pengalaman nyata dengan tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” dan “Kearifan Lokal”, yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan sosial, budaya, dan lingkungan. Evaluasi proyek dilaksanakan melalui *assessment of and for learning* serta dengan pendekatan reflektif, yang menekankan penilaian karakter secara holistik, bukan hanya pada aspek kognitif, melainkan juga afektif dan konatif.

Hasil implementasi P5 pada kelas IV MI Ma'arif NU Sunan Drajat berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa dalam berbagai dimensi, seperti gotong royong, kemandirian, religiusitas, berkebhinekaan global, serta kreativitas dan berpikir kritis. Siswa tidak hanya mengalami transformasi sikap dan perilaku, tetapi juga menunjukkan kematangan nilai dan tanggung jawab sosial. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yang menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup *moral knowing, moral feeling, and moral action*. Dengan demikian, pelaksanaan P5 di MI Ma'arif NU Sunan Drajat dapat dikategorikan sebagai praktik pendidikan karakter yang transformatif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan terus mengembangkan dan menyempurnakan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan memperkuat sinergi antara guru, siswa, orang tua, dan lingkungan sekitar sebagai bagian dari ekosistem pendidikan karakter yang berkelanjutan. Selain itu, penting untuk melakukan inovasi dalam pemilihan tema dan metode proyek agar tetap relevan dengan dinamika sosial dan kebutuhan peserta didik. Evaluasi yang bersifat reflektif dan naratif juga perlu dikembangkan lebih lanjut untuk menangkap proses internalisasi nilai secara mendalam. Penerapan praktik baik dari implementasi P5 ini dapat dijadikan rujukan oleh madrasah atau sekolah lain dalam membentuk profil pelajar yang berkarakter, mandiri, dan berwawasan kebangsaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sri Muliati. "Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review published in 1982-2012." *Psikodimensia* 18, no. 1 (2019): 85–101. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>.
- Admin. "Visi dan Misi MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan: Mewujudkan Generasi Qur'ani, Berakhlakul Karimah, Berprestasi, dan Berbahasa Internasional." mimurnisundra, 2024. <https://www.mimurnisundra.sch.id/pengumuman/visi-dan-misi-mi-maarif-nu-sunan-drajat-lamongan-mewujudkan-generasi-qurani-berakhlakul-karimah-berprestasi-dan-berbahasa-internasional/#:~:text=Sebagai lembaga pendidikan Islam yang,dan mampu bersaing secara gl>.
- Af'idah R, Alfiana, Luqman Hakim, Muhammad Nasikh, dan Rosedah Sa. "Aktualisasi Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Dalam Memelihara Harmoni Sosial di Basis Multikultural Desa Pait." *Tarbawi* 14, no. September (2024): 39–62.
- Afiyah, Ninik Nur. "Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan pada tanggal 11 Januari 2025." Kabupaten Lamongan, 2025.
- Agama, Departemen. *Al-Quran dan Terjemahannya: Juz 1-30*. Jakarta: Departemen Agama Republik Inonesia, 2002.
- Amahorseya, Michaela Zebada Faustina Agrippine, dan Sjafiatul Mardliyah. "Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Dengan Sudut Pengaman Di Tk Anak Mandiri Surabaya." *Jurnal Buah Hati* 10, no. 1 (2023): 16–28. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2024>.
- Aminah, Aminah, Hairida Hairida, dan Agung Hartoyo. "Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 8349–58. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>.

- Asiati, Seni, dan Uswatun Hasanah. "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan* 19, no. 2 (2022): 61–72. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>.
- Astriya, Baiq Roni Indira. "Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona Di Paud Sekarwangi Wanasaba." *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 8, no. 2 (2023): 227–44. <https://doi.org/10.18592/jea.v8i2.7634>.
- Azhary, Dinya Auliya, Suhendar Suhendar, dan Gina Nuranti. "The Influence of Self-Regulated Learning based Digilat Literacy to Emotional Intelegence." *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi* 7, no. 2 (2021): 1–10. <https://doi.org/10.22437/bio.v7i2.12820>.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. *Panduan Pelaksanaan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2010.
- Bakar, Abu, dan Anwar Anwar. "Learning Materials in Character Education." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 3, no. 3 (2015): 405–16. <https://journal.scadindependent.org/index.php/jipeuradeun/article/view/76>.
- Banks, James. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*, 2001. <https://doi.org/10.4324/9781315622255>.
- Berns, Robert G, dan Patricia M Erickson. "From Behaviorism to Constructivism and Contextual Teaching and Learning." *The Highlight Zone Research Work* 1, no. 5 (2001): 1–9. <http://www.nccte.com/publications/infosynthesis/index>.
- Bogdan, Robert C, dan Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Boston : Ally and Bacon, 2003.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantiative, and Mixed Methods Aproaches*. London: SAGE Publications, 2014.
- Dharma, Ratna Purwasari, Waston, dan Muh. Nur Rochim Maksum. "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan James A Banks." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 2 (2023): 249–58. <http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%252>.

- Faturrahman, Faturrahman, Farid Setiawan, Windi Dwi Astuti, dan Khaliyatul Khasanah. “Analisis Kebijakan Program Penguatan Pendidikan Karakter.” *Tsaqofah* 2, no. 4 (2022): 466–74. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i4.469>.
- Futihatur R, Azmil. “Wawancara dengan Guru Kelas IV MII Ma’arif NU Sunan Drajat pada tanggal 16 April 2025.” Kabupaten Lamongan, 2025.
- Ghulam, Achmad. “Wawancara dengan Siswa Kelas IV MI Ma’arif NU Sunan Drajat pada tanggal 16 April 2025.” Kabupaten Lamongan, 2025.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, n.d.
- . *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- H, Hamdani, dan Beni Ahmad S. *Pendidikan Karakter Perspektif Islami*. Bandung: Pustakasetia, 2013.
- Hakim, Lukmanul. *Perencanaan Pembelajaran*. Diedit oleh 2. Bandung: Wacana Prima, 2008.
- Handika, Teti Zubaidah, dan Ramdhan Witarsa. “Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar.” *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* 22, no. 2 (2022): 124–37. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v22i2.11685>.
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Indarta, Yose, Nizwardi Jalinus, Waskito Waskito, Agariadne Dwinggo Samala, Afif Rahman Riyanda, dan Novi Hendri Adi. “Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0.” *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 3011–24. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>.
- Indonesia, Republik. Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003). IV, Guru Kelas. *PANDUAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA & RAHMATAN LIL ALAMIN (P5RA) (FASE B) TEMA GAYA HIDUP BERKELANJUTAN “Ecobrick, Lindungi Bumi Dengan Mendaur Ulang*, 2024.

- Jalal, Fasli, Winarno Surakhmad, dan Fasli Jalal. "Paradigma Baru Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2002): 141–74.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. "KBBI," 2023. <https://kbbi.web.id/model>.
- Kharisma, Maya Elok, dan Zulfikar Yusuf. "Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis P5 di SMP Muhammadiyah 8 Batu." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 2 (2023): 1152–61.
- Khomsatun, Nurul, Moh. Solehuddin, dan Mulyadi Mulyadi. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI Kelas X di MAN 2 Gresik." *Risda: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 2023. <https://doi.org/10.59355/risda.v7i1.103>.
- Kiska, Nurul Delima, Cindy Rizani Putri, dan Miranti Joydiana. "Peran Profil Pelajar Pancasila untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar." *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 4179–88. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1116>.
- Kristanti, Putri Ayunda, Kartika Septianingrum, dan Miratu Chaeroh. "Efektivitas Proyek Penguatan Profil pelajar Pancasila (P5) Terhadap Kemampuan Bernalar Kritis Siswa Kelas IV MI Birul Walidain Banyubiru." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2024): 859–66. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.870>.
- Kurniawan, Syamsul, dan Feny Nida Fitriyani. "Thomas Lickona's Idea on Character Education Which Builds Multicultural Awareness: Its Relevance for School/Madrasah in Indonesia." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2023): 33–53.
- Laghung, Ritasarifianu. "Pendidikan Karakter Upaya Mewujudkan Profil pelajar Pancasila." *CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan* 3, no. 1 (2023): 1–9.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character. How our school can teach respect and responsibility*. New York, USA: Bantam Book, 1991.
- Lisnawati, Ai, Novitasari, dan Rustini. "Analisis Peranan Pendidikan Untuk Membangun Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)." *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1, no. 6 (2023): 266–78.

- Listyono. "Pendidikan Karakter Dan Pendekatan SETS ( Science Environment Technology and Society )." *Jurnal Phenomenon* 2, no. 1 (2012): 95–97.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3 ed. Los Angeles: Sage Publications, 2014.
- Miles, Matthew B, dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis : an expanded source book*. 2 ed. California: Sage Publications, 1994.
- Mufidah, Himmatul, Juliani, dan Diah Gusrayani. "Analisis Tingkat Kreativitas Pembelajaran P5 Melalui Kegiatan Pemanfaatan Barang Bekas Pada Peserta Didik di Sekolah Dasar." *Al-madrasah: Jurnal ilmiah Pendidikan Madrasah* 9, no. 1 (2025): 147–62. <https://doi.org/10.35931/am.v9i1.4352>.
- Mustofa, Hadi, Mohamad Jazeri, Elfi Mu'awanah, Eni Setyowati, dan Adi Wijayanto. "Stratergi Pembelajaran Scaffolding dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa." *Al Fatih* 1, no. 1 (2023): 42–52. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/ALF>.
- Muthrofin, Khoirul, dan Madekhan. "Reformulation of Islamic Religious Education Curriculum: A Must in the Digital Era." *Attanwir : Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 14, no. 2 (2023): 17–30.
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Familia, 2016.
- Nuril Lubaba, Meilin, dan Iqnatia Alfiansyah. "Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi* 9, no. 3 (2022): 687–706. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>.
- Nurlitasari, Amalia, dan Tasman Hamami. "Assessment as, for, of learning pembelajaran pendidikan agama Islam tingkat menengah atas." *Humanika* 23, no. 2 (2023): 225–34. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.61406>.
- Pane, Mardiani, dan Hery Noer Aly. "Orientasi dan Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan." *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 6165–71. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1388>.
- Penyusun, Tim. *Laporan P5RA Jenjang Kelas IV Tahun Pelajaran 2024/2025 MI*

- Ma'arif NU Sunan Drajat*. Lamongan: MI Ma'arif Nu Sunan Drajat, 2025.
- Qadimunnur, Muhammad, Rusli Rusli, dan Mohammad Idhan. "Teori Pendidikan Karakter Lickona dan Implementasiya pada Pembentukan Karakter Santri ( Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Putra 11 Poso )." In *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)*, 1:110–15, 2022.
- Rachmawati, Nugraheni, Arita Marini, Maratun Nafiah, dan Iis Nurasiah. "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3613–25. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>.
- Rofi'ie, A H. "Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan." *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 1, no. 1 (2019): 113–28.
- Safitri, Andriani, Dwi Wulandari, dan Yusuf Tri Herlambang. "Pancasila Student Profile Strengthening Project: A New Orientation of Education in Improving the Character of Indonesian Students." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7076–86. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>.
- Saiful. "Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali dan Thomas Lickona." *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 2021, 1–15.
- Satria, Rizky, Pia Adiprima, Wulan Kandi Sekar, dan Tracey Yani Harjatanaya. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022.
- Setiyawati, Dina, Toni Harsan, dan M.H. Sri Rahayu. "Strategi Penguatan Karakter Kebhinekaan Global Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, no. 3 (2024): 742–53. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.3634>.
- Shinta, Mutiara, dan Siti Quratul Ain. "Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 4045–52. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta,

2014.

- Sumarmi, Sumarmi. “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar.” *Social Science Academic* 1, no. 1 (2023): 94–103. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3193>.
- Susanti, Salamah Eka. “Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona.” *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora* 3, no. 1 (2022): 10–17. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>.
- Syahrial, Asrial, Dwi Agus Kurniawan, Nurul Delima Kiska, dan Latipia Damayanti. “Teaching Primary School Students through Local Cultural Games for Improving Positive Characters.” *International Journal of Instruction* 15, no. 3 (2022): 1047–78. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15356a>.
- Taqiyuddin, Taqiyuddin, Supardi Supardi, dan Lubna Lubna. “Evaluasi Formatif dan Sumatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024): 1936–42. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2392>.
- Taras, Maddalena. “Assessment for learning: Assessing the theory and evidence.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 2, no. 2 (2010): 3015–22. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.457>.
- Taufik Bachtiyar. “Wawancara dengan Guru Kelas IV MII Ma’arif NU Sunan Drajat pada tanggal 15 April 2025.” Kabupaten Lamongan, 2025.
- Ubaidillah. “Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Ma’arif NU Sunan Drajat Lamongan pada tanggal 11 Januari 2025.” Lamongan, 2025.
- Usman, Muhammad, dan Anton Widyanto. “Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia.” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2019).
- Zamroni, Ahmad, Nur Salim, Lina Mariana, Aziz Jakfar, Zuliatin Nafisah, dan Jamanhuri. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*. Direktorat Jenderal

*Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.* Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Lampiran 1

### Instrumen Wawancara Untuk Guru

**Nama :**

**Jabatan :**

**Tanggal Wawancara :**

**Tempat Wawancara :**

Pertanyaan:

1. Apa pendapat Anda tentang pentingnya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan?
2. Bagaimana Anda memahami konsep Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan menghubungkan pembentukan karakter peserta didik?
3. Bagaimana strategi Anda untuk merencanakan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di madrasah ini?
4. Apakah Anda mendapatkan pelatihan atau pembinaan khusus untuk melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila?
5. Bagaimana Anda memastikan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila relevan dengan kebutuhan dan minat siswa?
6. Nilai-nilai karakter apa yang Anda lihat pada peserta didik sesudah melaksanakan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila?
7. Menurut Anda apa contoh perubahan positif yang Anda lihat pada peserta didik setelah melaksanakan kegiatan berbagai kegiatan pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila?
8. Bagaimana Anda mengevaluasi keberhasilan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di kelas Anda?
9. Apa harapan Anda untuk implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di masa depan?

10. Apa hal yang ikut memengaruhi pembentukan karakter peserta didik?

### **Instrumen Wawancara Untuk Siswa**

**Nama** :

**Jabatan** :

**Tanggal Wawancara** :

**Tempat Wawancara** :

#### Pertanyaan

1. Apakah kamu tahu apa itu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)?
2. Bisa kamu jelaskan dengan kata-katamu sendiri?
3. Kegiatan P5 apa saja yang pernah kamu ikuti di sekolah?
4. Menurutmu, kegiatan P5 itu menyenangkan atau tidak? Kenapa?
5. Apa peran kamu dalam kegiatan proyek P5 yang kamu ikuti?
6. Apa yang kamu pelajari dari kegiatan proyek tersebut?
7. Bagaimana guru membimbing kamu selama pelaksanaan proyek?
8. Menurutmu, apakah kegiatan P5 membuatmu lebih mandiri atau percaya diri? Bisa beri contohnya?
9. Apa hal paling berkesan yang kamu pelajari tentang kerja sama, tanggung jawab, atau menghargai perbedaan dalam proyek P5?

**Lampiran 2**

**Dokumentasi Penelitian**





**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Ahmad Faidhullah Akbar  
NIM : 220103220006  
Tempat, Tanggal lahir: Lamongan, 16 April 2000  
Alamat : Jl. Veteran No.192C Lamongan  
Jurusan : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
E-mail : [Faidhullahsyifa@gmail.com](mailto:Faidhullahsyifa@gmail.com)  
Tahun Masuk : 2022/2023

Batu, 10 Mei 2025

Mahasiswa

Ahmad Faidhullah Akbar